PERSEPSI MASYARAKAT LOKAL TERHADAP SOSIALISASI WISATA SYARIAH DI BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ZULYA ASYIFA
NIM. 140401140
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2019 M/ 1440 H

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-RaniryDarussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh

ZULYA ASYIFA
NIM. 140401140

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	**Pembimbing II,**
Fajri Chairawati, S.Pd. I., MA	**Rusnawati S.Pd., M.Si**
NIP.19790330 200312 2 002	**NIP.19770309 200912 2 003**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

ZULYA ASYIFA
NIM. 140401140

Pada Hari/Tanggal

Selasa 22 Januari 2019 M
16 Jumadil Awal 1440 H

Di
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang
Munaqasyah

Ketua,	**Sekretaris,**
Fajri Chairawati, S. Pd. I., MA	**Rusnawati, S.Pd., M.Si**
NIP. 197903302003122002	**NIP. 197703092009122003**
Anggota I,	**Anggota II,**
Drs. H. A. Karim Syeikh, M.A	**Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D**
NIP. 195504201982031002	**NIP. 197104132005011 02**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Dr. Fakhri, S. Sos., M.A.
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Zulya Asyifa

NIM : 140401140

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 17 Januari 2019
Yang Menyatakan,

Zulya Asyifa
NIM: 140401140

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji dan syukur penulis sampaikan atas kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan kasih sayang dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyusun karya ilmiah ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membekali umatnya dengan pengetahuan dan pendidikan yang sempurna.

Dengan izin Allah SWT, berkat bantuan dari semua pihak, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini, guna memenuhi beban studi untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul "*Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Sosialisasi Wisata Syariah di Banda Aceh.*

Dengan selesainya skripsi ini, penulis turut menyampaikan ribuan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Yang teristimewa, untuk orang tua penulis, Ibu tercinta Nurhasanah yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, juga yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat dan dukungannya sehingga saya mampu menyelesaikan pendidikan hingga sampai jenjang sarjana. Begitu juga kepada abang dan kakak penulis Riza dan Putri, yang tiada henti terus menyemangati. Selain itu juga kepada keluarga besar dan sanak saudara yang ikut mendoakan untuk kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin AK. MA Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menuntut ilmu atau belajar di UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos., MA. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta jajarannya.
4. Ketua Jurusan dan sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak Dr. Hendra Syahputra, MM dan ibu Anita, S.Ag., M.Hum.
5. Pembimbing I ibu Fajri Chairawati, S.Pd. I., MA yang telah meluangkan waktu serta sabar dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis. Pembimbing II ibu Rusnawati S.Pd., M.Si sebagai pembimbing yang selalu setia, yang memberikan semangat dan motivasinya serta ide-ide arahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Rusnawati S.Pd., M.Si selaku penasihat Akademik (PA) yang telah banyak memberikan kontribusi dan semangat bagi penulis.
7. Ibu Fajri Chairawati, S.Pd. I., MA (Penguji Komprehensif Pengetahuan Agama). Bapak Dr. Hendra Syahputra, MM (Penguji Komprehensif Pengetahuan Umum). Bapak Syahril Furqany., M.I Kom (Penguji Komprehensif Dasar Keahlian dan Kejurusan).
8. Para dosen dan asisten dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

9. Bang Riza Muntasir S.Stp, M. syaputra, pak Asnawi Z, ST.M.Si Dinas pariwisata yang telah membantu memberikan masukan dan waktunya untuk wawancara, Riska Devi, Syukrizal S. Sos, Reza Fahlevi S. Sos, Nova Maulidar S. Sos, Nurul Hayad dan Lisa. Kawan-kawan unit 6, serta kelompok KPM Alue Piet Kec. Panga Aceh Jaya, yang memberi masukan-masukan, nasihat, motivasi kepada saya.
10. Tim penguji sidang Munaqasyah ibu Fajri Chairawati, S.Pd. I., MA (ketua tim penguji), Ibu Rusnawati S.Pd., M.Si (sekretaris tim penguji), Drs. H. A. Karim Syeikh, M.A (anggota tim penguji) dan Ridwan Muhammad Hasan, Ph.D (anggota tim penguji) yang telah melakukan tugasnya dengan baik serta memberikan nasehat dan motivasi kepada penulis.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang terlibat membantu dalam penulisan skripsi ini. penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya,semoga Allah yang maha sayang akan membalas semua kebaikan keluarga dan sahabat-sahabatku tercinta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk masukan berupa kritikan dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan kepada semua pihak.

Banda Aceh, 2 Januari 2019
Penulis,

Zulya Asyifa

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **iv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Operasional 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA **11**
A. Penelitian Terdahulu 11
B. Landasan Teoritis 14
1. Persepsi dan ruang lingkupnya 14
a. Pengertian Persepsi. 14
b. Persepsi Sosial. 16
c. Proses terjadinya persepsi. 17
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. 19
e. Persepsi dalam pandangan Islam 20
f. Persepsi dalam perspektif komunikasi 22
2. Pengertian Masyarakat 23
3. Sosialisasi dan ruang lingkupnya 24
a. Pengertian Sosialisasi 24
b. Kesulitan Sosialisasi 26
4. Wisata Syariah dan ruang lingkupnya 28
a. Pengertian Wisata Syariah 28
b. Wisata Syariah di Kota Banda Aceh berdasarkan kajian teoritis 28
c. Hukum-hukum Wisata dalam Islam 31
d. Hotel/Penginapan 33
e. Makanan Halal 36
f. Biro Wisata 39
5. Teori yang digunakan 41
a. Teori S-O-R 41

BAB III METODE PENELITIAN **45**
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Yang digunakan 45
B. Batasan Masalah 46
C. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian 46
D. Informan Penelitian 47
E. Teknik Pengumpulan Data 49
F. Teknik Analisis Data 51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 53
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 53
B. Hasil Penelitian 64
C. Analisis Data dan Pembahasan 78

BAB V PENUTUP..... 83
A. Kesimpulan 83
B. Saran..... 84

DAFTAR PUSTAKA..... 85
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penelitian ini diberi judul **Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Sosialisasi Wisata Syariah Di Banda Aceh.** Adapun yang menjadi masalah penelitian ini adalah bahwa Dinas pariwisata Kota Banda Aceh melakukan sejumlah bentuk sosialisasi mengenai wisata syariah yang dikemas dalam wisata halal. Sosialisasi tentang wisata syariah perlu diperjelas dan dipertegas akan maknanya, jika tidak demikian maka dikhawatirkan masyarakat akan keliru dalam memahaminya atau salah dalam mempersepsikan. Sebahagian masyarakat awam menilai syariah itu adalah hukum ibadah atau jinayah saja, tidak ada kaitannya dengan wisata sehingga praktek wisata syariah sering diabaikan oleh masyarakat sekitar wisata atau pelaku usaha wisata. Kesalahan persepsi pada masyarakat disebabkan oleh dua faktor, yaitu personal dan situasional. Hal inilah yang terkadang menyebabkan sosialisasi wisata syariah tidak berjalan dengan baik karena ada persepsi yang keliru dari masyarakat. Dari permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk sosialisasi wisata syariah yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dan bagaimana persepsi masyarakat lokal terhadap sosialisasi wisata syariah di Banda Aceh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi, Sementara informan dalam penelitian diambil secara *probability sampling* (teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel). Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa dinas pariwisata melakukan sosialisasi kepada masyarakat sadar wisata atau pelaku usaha wisata, dengan memberikan informasi baik dengan diskusi, seminar atau melalui media, baik media massa maupun media sosial. Adapun persepsi masyarakat terhadap proses sosialisasi wisata syariah disambut dengan positif dan sangat dibutuhkan agar masyarakat dapat memahami makna dan esensi dari wisata syariah itu sendiri.

Kata kunci : Persepsi, Sosialisasi, Masyarakat Lokal dan Wisata Syariah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah sudah sejak dulu mencanangkan akan membuat wisata Islami yang sesuai dengan kondisi daerah. Usaha yang dilakukan pemerintah provinsi dengan pemerintah kabupaten kota terus diupayakan dan dimaksimalkan. Salah satu hasilnya adalah kementerian pariwisata meluncurkan kota Banda Aceh sebagai salah satu kota tujuan wisata Islami atau *World Islamic Tourism* pada tanggal 31 Maret 2015 di Jakarta.[1] Maka sejak itu Banda Aceh terus melakukan sosialisasi kepada masyarakat atau pengusaha wisata dan melakukan promosi ke seluruh masyarakat dunia.

Aceh merupakan salah satu provinsi yang terletak paling ujung di pulau Sumatera yang berbatasan langsung dengan laut lepas Samudera Hindia. Aceh memiliki sejarah yang panjang serta adat kebudayaan yang unik dan menarik perhatian masyarakat dunia. Potensi wisata di Aceh cukup besar dan menjanjikan hal ini disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya letak geografis dan perkembangan sejarah dengan peninggalan monumen yang unik dan kental dengan agama Islam.

Untuk mendukung penerapan syariat Islam di Aceh pemerintah melalui Dinas Pariwisata Banda Aceh menggalakkan wisata syariah. Sejumlah destinasi dan sistem pengelolaan diatur dengan sedemikian rupa agar memenuhi standar syariat Islam. Namun sejumlah kalangan menilai

[1]Misri A Muchsin Dkk, *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial Dan Humaniora*, (Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2015), hal. 55.

wisata syariah di Aceh belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik padahal Aceh memiliki potensi yang sangat luar biasa salah satunya didukung oleh penerapan syariat Islam. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan terus memberikan sosialisasi kepada pelaku usaha dan masyarakat mengenai wisata syariah.

Wisata dan gaya hidup halal sedang menjadi trend global saat ini. Hal tersebut juga dilirik para wisatawan non-muslim yang juga dapat menikmati jenis wisata ini. Selain itu, produk halal juga telah menjadi pilihan hidup masyarakat di dunia, bukan hanya karena mengikuti aturan syariah bagi muslim, namun juga alasan kesehatan bagi non-muslim. Untuk itu, ada empat jenis usaha pariwisata akan di promosikan yang pelaksanaannya mematuhi aturan syariah, seperti hotel halal, sistem makanan halal, paket wisata halal, amenitas destinasi yang berstandar halal seperti musholla di objek wisata, serta atraksi wisata halal.

Indonesia yang merupakan penduduknya mayoritas muslim sangat berpeluang dalam mengembangkan wisata halal, namun demikian baru tiga daerah yang sudah menerapkan sistem wisata halal yaitu Aceh, Padang dan Lombok. Dari ketiga wilayah tersebut Aceh dapat dikatakan unggul dengan berbagai alasan salah satunya Aceh menjalankan syariat Islam. Selain itu destinasi wisata halal di Aceh cukup banyak dan memiliki nilai histori perkembangan Islam di Nusantara.

Pemerintah menyampaikan pesan atau himbauan kepada masyarakat mengenai wisata halal melalui berbagai media, baik secara langsung maupun

secara tidak langsung. Pesan yang disampaikan dalam bentuk informasi berita melalui media massa, dan media sosial, himbauan atau ajakan melalui baliho, spanduk, pamflet dan lain sebagainya. Pemerintah yang mensosialisasikan wisata syariah perlu menyederhanakan pesan agar semua masyarakat terutama masyarakat di sekitar lokasi wisata dapat dipahami dengan baik serta tidak salah dalam mempersepsikan.

Salah satu upaya mengembangkan industri pariwisata Islam dengan menggelar berbagai festival. Di antaranya festival budaya Islami yang digelar setiap tahun. Festival-festival yang di gelar juga sebagai media promosi terhadap kebudayaan Aceh yang bernuansa Islami. Dalam fatwa Majelis Permusyawaratan Ulama, meminta kepada pemerintah agar lebih mengedepankan nilai-nilai syariat Islam dalam pembangunan pariwisata di Aceh, menyusun buku panduan wisata yang berbasis syariat Islam bersama lembaga dan instansi terkait, mensosialisasikan wisata syariah kepada pengelola wisata dan masyarakat, mempersiapkan SDM pemandu wisata profesional yang memahami syariat kearifan lokal. Serta pemerintah Aceh diharapkan menempatkan personil Wilayatul Hisbah dan petugas terkait lainnya pada lokasi-lokasi wisata dan memberikan sanksi bagi pengelola wisata dan wisatawan yang melanggar nilai-nilai syariat Islam.[2]

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengkoordinasi dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan proses

[2]*Ibid.* Hal. 56-57.

tersebut mempengaruhi perilaku kita.[3] Sebenarnya sesuatu yang kita lihat atau yang kita dengar merupakan sesuatu yang nyata dan akurat akan tetapi para ahli mengemukakan bahwa sesuatu yang ditangkap oleh panca indera adalah persepsi yang kebenaran dan akuratnya perlu digali lebih jauh. Misalnya kita mendengar seseorang berbicara dengan kata-kata yang ceria namun kita melihat mimik wajah yang cemberut maka kita akan mempersepsikan bahwa orang itu sedang berbohong. Persepsi kita boleh jadi mendekati akurat, namun jika kita mengenal orang berbicara lebih jauh maka kenyataannya sedikit berbeda.

Sosialisasi tentang wisata syariah perlu diperjelas dan dipertegas akan maknanya, jika tidak demikian maka dikhawatirkan masyarakat akan keliru dalam memahaminya atau salah dalam mempersepsikan. Mengenai wisata syariah perlu diperjelaskan makna, karena sebahagian masyarakat awam menilai syariah itu adalah hukum ibadah atau jinayah saja, tidak ada kaitannya dengan wisata. Sehingga praktek wisata syariah sering diabaikan oleh masyarakat sekitar wisata atau pelaku usaha wisata.

Kekurangan ketepatan atau perbedaan arti yang dimaksud oleh si pengirim dengan interpretasi penerima dinamakan dengan distorsi. Perbedaan arti atau distorsi pesan merupakan hal yang sangat kritis dalam organisasi masyarakat. Seperti salah mengimplementasikan hukum dalam masyarakat dapat menimbulkan konflik sosial ditengah masyarakat. Faktor utama yang

[3]Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: remaja rosdakarya, 2007),hal. 179.

memberikan kontribusi pada distorsi pesan dalam proses komunikasi adalah persepsi kita mengenai pemberian komunikasi tersebut.[4]

Setiap pesan yang disampaikan akan berbeda bentuknya meskipun maksud dan tujuannya sama. Hal ini bergantung pada media yang digunakan oleh pemerintah dalam mensosialisasikan. Misalnya melalui media massa, informasinya sangat singkat dan padat hanya poin-poin penting saja yang disampaikan, tidak semua orang tertarik dengan informasi seperti ini sehingga sebahagian masyarakat hanya membaca judul tanpa membaca isi sebagai penjelasannya. Begitu juga melalui media lainnya seperti media sosial, media baliho, spanduk, pamflet dan lain sebagainya. Media seperti ini, informasi atau pesan sosialisasi sangat terbatas sehingga masyarakat hanya memahami sesuai dengan pengetahuan yang ada tanpa menggali informasi lebih jauh mengenai pesan yang disosialisasikan.

Semua peristiwa komunikasi atau sosialisasi yang dilakukan secara terencana mempunyai tujuan, yakni mempengaruhi khalayak atau masyarakat. Pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.[5] Efek atau pengaruh yang diharapkan oleh si pengirim pesan bisa saja keliru atau tidak efektif, hal ini disebabkan distorsi atau kesalahan dalam mempersepsikan pesan.

Informasi yang diterima masyarakat akan ditanggapi atau direspon oleh masyarakat, respon diawali dengan persepsi, informasi yang diterima

---

[4]Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi,* (Jakarta: Bumi Askara, 1995),hal. 206.

[5]Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: PT raja Grafindo, 1998),hal. 163.

kemudian akan diterjemah sesuai dengan pengalaman atau pengetahua nmasyarakat itu sendiri. Misalnya masyarakat biasa yang menerima informasi mengenai penutupan lokasi wisata Ulee Lheu pada malam hari, hal ini dianggap baik dan sesuai syariah. Namun bagi pedagang atau pengusaha wisata disekitar Ulee Lheu akan menganggap hal ini sesuatu hal yang tidak baik dan merusak ekonomi masyarakat. Perbedaan pandangan ini disebabkan oleh persepsi.

Kesalahan persepsi pada masyarakat disebabkan oleh dua faktor yaitu personal dan situasional. Masyarakat akan menerjemahkan informasi yang diberikan sesuai dengan situasi yang ia rasakan. Masyarakat yang diminta untuk menyediakan tempat wisata yang sesuai syariat, bisa saja dengan salah persepsi kata diminta akan menjadi kata dipaksa. Hal inilah yang terkadang menyebabkan sosialisasi wisata syariah tidak berjalan dengan baik karena ada persepsi yang keliru dari masyarakat.

Masyarakat pada dasarnya dibagi tiga bagian atau tiga kelompok, pertama kelompok cerdik cendikiawan, mereka adalah kelompok yang berfikir secara mendalam serta kritis dan mudah memahami persoalan atau fenomena yang berkembang ditengah masyarakat, yang kedua kelompok masyarakat awam, mereka belum dapat berfikir secara mendalam dan sulit memahami pesan atau fenomena yang berkembang ditengah masyarakat. Dan yang ketiga adalah kelompok masyarakat diantara dua kelompok diatas.

Ketiga kelompok masyarakat diatas ada ditengah masyarakat Banda Aceh, yang tinggal atau memiliki usaha di sekitar objek wisata yang

mendapatkan sosialisasi mengenai objek wisata syariah. Oleh karena demikian pemerintah perlu menyederhanakan pesan agar bisa diterima dan dipahami oleh seluruh masyarakat, serta tidak salah dalam mempersepsikannya. Dari uraian diatas penulis tertarik untuk mengkaji tentang **"**Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Sosialisasi Wisata Syariah di Banda Aceh".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk sosialisasi wisata syariah yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh ?
2. Bagaimana persepsi masyarakat lokal terhadap sosialisasi wisata syariah di Banda Aceh ?

C. Tujuan penelitan

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk sosialisasi wisata syariah yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahuipersepsi masyarakat lokal terhadap sosialisasi wisata syariah di Banda Aceh.

D. Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara teoritis, dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan dan meningkatkan pariwisata daerah yang berbasis syariah khususnya di Banda Aceh.
2. Secara akademis, dapat menjadi masukan dan menambah wawasan mengenai wisata syariah bagi masyarakat lokal khususnya di Banda Aceh dan juga dapat menjadi rujukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai persepsi dan wisata syariah.
3. Secara praktis, penelitian ini berguna bagi diri sendiri dan bagi orang lain dalam memberikan pemahaman tentang wisata syariah khususnya di Banda Aceh. Dan dapat mengenalkan wisata syariah kepada masyarakat lokaldi Banda Aceh khususnya dan masyarakat lainnya.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembahasan dan tidak menimbulkan penafsiran yang salah terhadap judul skrispi ini, maka penulis perlu memberikan definisi terhadap kata yang terdapat pada judul skripsi ini. Adapun kata yang dijelaskan adalah:

1. Persepsi

   Persepsi adalah proses pengamatan, pemilihan, pengorganisasian stimulus yang sedang diamati dan membuat interpretasi mengenai

pengamatan itu.[6] Sementara Brian Fellows seperti yang dikutip oleh Dedy Mulyana memberikan definisi persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi.[7]

2. Masyarakat Lokal

Masyarakat adalah makhluk sosial. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar dan dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Interaksi sosial sangat utama dalam tiap masyarakat.[8] Masyarakat terdiri atas sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman berupa kebudayaan, mempunyai kesadaran akan kesatuan tempat tinggal dan bila perlu dapat bertindak bersama.[9] Lokal yang dimaksudkan ialah kelompok masyarakat yang ada di tengah masyarakat Banda Aceh, yang tinggal atau memiliki usaha di sekitaran objek wisata yang mendapatkan sosialisasi mengenai objek wisata syariah. Jadi, masyarakat lokal yang penulis maksudkan adalah sehimpunan orang atau kelompok masyarakat yang tinggal atau memiliki usaha di sekitaran objek wisata di Banda Aceh.

3. Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses yang membantu individu melalui belajar dan penyesuaian diri, bagaimana bertindak dan berpikir agar ia dapat berperan dan berfungsi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota

---

[6]Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*... hal. 206.

[7]Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 105.

[8]Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi, 2003), hal. 60.

[9]Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),hal. 150.

masyarakat.[10] Sosialisasi menunjuk pada semua faktor dan proses yang membuat manusia menjadi selaras dalam hidup di tengah-tengah orang lain. Proses sosialisasilah yang membuat seseorang menjadi tahu bagaimana ia mesti bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat di lingkungan budayanya. Dari proses tersebut, seseorang akan terwarnai cara berpikir dan kebiasaan-kebiasaan hidupnya.[11]

4. Wisata Syariah

Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh dalam fatwanya memberikan definisi tentang pariwisata yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha yang terkait dengan bidang tersebut. Sedangkan wisata syariah yang dimaksud adalah pariwisata yang di dalamnya tidak terkandung unsur-unsur kemaksiatan serta sistem pengelolaannya sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam.[12]

Tempat wisata syariah dibuat dengan standarisasi sesuai dengan kaidah Islam. Misalnya, pengunjung paham apa-apa saja yang dilarang seperti minuman beralkohol, tersedia fasilitas untuk tempat beribadah sehingga layak dan nyaman untuk bersuci, tersedia makanan dan minuman yang halal terlebih menetapkan batas muhrim yang jelas dan tidak ada suasana hiburan maksiat.

---

[10]Hartono Dkk, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),hal. 116.

[11]Darmansyah, M Dkk, *Ilmu Sosial Dasar* (*Kumpulan Essei)*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986),hal. 84.

[12]Misri A Muchsin Dkk, *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial Dan Humaniora*..,hal. 57.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu diperlukan untuk memperjelas, menegaskan melihat kelebihan dan kelemahan berbagai teori yang digunakan oleh penulis lain dalam penelitian masalah yang sama. Sepanjang penulis ketahui, bahwa hasil-hasil penelitian atau pembahasan terdahulu tentang "Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Sosialisasi Wisata Syariah di Banda Aceh" belum pernah dilakukan, tetapi kemungkinan ada yang serupa. Dengan demikian keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara hukum.

Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizka R pada tahun 2016 dalam penelitiannya yang berjudul *Persepsi Konsumen tentang Wisata Syariah dan Pengaruhnya Terhadap Minat Berkunjung*. Mengatakan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi konsumen (Persepsi Nilai, Persepsi Merek dan Persepsi Harga) tentang wisata syariah berpengaruh terhadap minat berkunjung khususnya para wisatawan yang ada di Bandar Lampung. Minat berkunjung adalah kecenderungan yang tinggi atau keinginan hati pada seseorang untuk melakukan atau memiliki suatu hal dikarenakan oleh adanya respon atau rangsangan untuk melakukan suatu aktivitas tersebut.

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengujian hipotesis. Menggunakan metode Regresi Linear Berganda. Kesimpulan penelitian ini adalah: Variabel Persepsi Nilai dan Persepsi Merek memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap minat berkunjung konsumen dan Variabel Harga tidak berpengaruh secara signifikan. Variabel Persepsi Nilai, Variabel Merek dan Variabel Harga, secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap minat berkunjung konsumen.[1]

Ade Suherlan pada tahun 2015 dalam penelitiannya yang berjudul *Persepsi Masyarakat Jakarta terhadap Islamic Tourism*. Mengatakan penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana persepsi dan preferensi masyarakat Indonesia khususnya Jakarta terhadap wisata syariah. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Survey dilakukan terhadap 300 responden di DKI Jakarta. Teknik sampling yang digunakan ialah non probability sampling dengan simple random. Persepsi dan preferensi masyarakat Jakarta dianalisis dengan analisis gap dan analisis kuadran. Dimensi wisata syariah di Jakarta dengan mengadaptasi indikator yang dikemukakan oleh the Global Muslim Travel Index tahun 2001.[2]

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa variabel wisata syariah di Jakarta masih rendah kinerjanya padahal tingkat kepentingannya tinggi. Namun pada sisi lain, terdapat variabel dengan tingkat kepentingan tinggi dan juga kinerjanya sudah baik dan menjadi kekuatan wisata syariah yang dimiliki Jakarta. Sementara itu, juga ada variabel yang memiliki tingkat kepentingan yang rendah dan kinerjanya juga dinilai kurang baik yaitu Dining options and assurance, dan Number of hotels, which are promoted as Muslim friendly. Khusus dalam kasus

---

[1]Rizka, R. *Persepsi Konsumen tentang Wisata Syariah dan Pengaruhnya Terhadap Minat Berkunjung*, (Lampung:Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2016).

[2]Ade Suherlan. *Persepsi Masyarakat Jakarta terhadap Islamic Tourism*, (Jakarta:Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah,2015).

wisata syariah di Jakarta ini tidak ada yang masuk kategori variabel yang memiliki tingkat kepentingan yang rendah namum memiliki kinerja yang baik sehingga dianggap berlebihan.

Marefa pada tahun 2017 dalam penelitiannya yang berjudul *Prospek Pengembangan Wisata Islami di Banda Aceh.* Mengatakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan pemerintah kota Banda Aceh dalam mengembangkan wisata islami di Banda Aceh, untuk mengetahui model objek wisata Islami di Banda Aceh, dan untuk mengetahui bagaimana tanggapan wisatawan terhadap keberadaan wisata Islami di Banda Aceh. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah kota Banda Aceh memiliki kebijakan tersendiri dalam mengembangkan wisata islami yang sesuai dengan qanun syariat islam. Dari beberapa objek wisata di Banda Aceh, Mesjid Raya Baiturrahman, Museum Tsunami, Kapal PLTD Apung, Makam Syiah kuala merupakan bagian dari objek wisata islami yang berkembang di Banda Aceh. Beberapa tanggapan wisatawan (mancanegara dan nusantara) terhadap wisata islami di Banda Aceh salah satunya, wisata islami merupakan sebuah konsep pariwisata yang dapat membantu perkembangan destinasi wisata itu sendiri. Kemudian bahwa keberadaan wisata islami itu masih belum maksimal, meskipun Banda Aceh memiliki ragam daya tarik wisata sebagai destinasi wisata Islami.[3]

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penulis belum menemukan penelitian dari sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan

---

[3] Marefa, *Prospek Pengembangan Wisata Islami di Banda Aceh,* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017).

Pariwisata Banda Aceh terkait wisata syariah itu sendiri. Penulis hanya memfokuskan pada masyarakat lokal khususnya di Banda Aceh yang telah menerima sosialisasi tersebut dan ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat lokal terhadap sosialisasi wisata syariah di Banda Aceh dan respon masyarakat lokal terhadap sosialisasi wisata syariah di Banda Aceh. Dan penulis tidak melakukan plagiasi terhadap penelitian-penelitian tersebut karena berbeda tentang penelitiannya.

B. Landasan Teoritis

1. Persepsi dan ruang lingkupnya

a. Pengertian Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi berarti tanggapan (penerimaan) langsung hal yang melalui pancaindra.[4] Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti di situ saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Menurut Branca, sebagaimana dikutip oleh Bimo Walgito, Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus

[4]Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 863.

yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.[5]

Menurut Brian Fellows sebagaimana dikutip oleh Dedy Mulyana, persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisa informasi. menurut Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken bahwa persepsi seperti yang dikutip oleh Dedy Mulyana adalah sarana yang memungkinkan kita memperoleh kesadaran akan sekeliling dan lingkungan kita.[6]Kehidupan seseorang tidak dapat lepas dari lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial.

Sedangkan menurut Leaviit, pengertian persepsi dibagi menjadi dua bagian, yaitu persepsi dalam arti sempit dan persepsi dalam arti luas. Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang mamandang atau mengartikan sesuatu.[7]

Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimuli yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantunya untuk memahami lingkungannya.[8] Dapat dikatakan bahwa setiap orang mempunyai pandangan tersendiri dalam memandang dunianya.

---

[5]Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*..., hal. 53.
[6]Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar..*, hal. 180.
[7]Harold J Leaviit. *Psikologi Manajemen*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1968), hal. 63.
[8] Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013),hal. 85-86.

Dari uraian tersebut dapat kita simpulkan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi, menafsirkan pesan, dan memberikan makna pada stimuli indriawi (sensory stimuli).

b. Persepsi Sosial

Kehidupan individu tidak dapat lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu menerima langsung stimuli atau rangsang dari luar dirinya. Dalam rangka individu mengenali stimulus merupakan persoalan yang berkaitan dengan persepsi. Mengenai persepsi itu sendiri seperti halnya dengan pengertian-pengertian lain terdapat pandangan yang bervariasi antara ahli satu dengan ahli yang lain.

Persepsi objek yang dipersepsi dapat berada di luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat berada dalam diri orang yang mempersepsi. Dalam mempersepsi diri sendiri orang akan dapat melihat bagaimana keadaan dirinya sendiri, orang akan mengevaluasi tentang dirinya sendiri. Bila objek persepsi terletak di luar orang yang mempersepsi, maka objek persepsi dapat bermacam-macam, yaitu dapat berwujud benda-benda, situasi, dan juga dapat berwujud manusia.[9]

Persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Manusia bersifat emosional, sehingga penilaian terhadap mereka mengandung resiko. Persepsi

[9]Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*..., hal. 55.

saya terhadap anda mempengaruhi persepsi anda terhadap saya juga mempengaruhi persepsi saya terhadap anda. Begitu seterusnya. Menggunakan kata-kata R.D. Laing, sebagaimana dikutip oleh Dedy Mulyana "Manusia selalu memikirkan orang lain dan apa yang orang lain pikirkan mengenai apa yang ia pikirkan mengenai orang lain itu, dan seterusnya." Setiap orang memiliki gambaran berbeda mengenai realitas di sekelilingnya.[10]

c. Proses terjadinya persepsi

1) Proses Fisik adalah tanggapan tersebut dimulai dengan objek yang menimbulkan stimulus dan akhirnya stimulus itu mengenai alat indera atau reseptor.
2) Proses Fisiologis dimaksud adalah stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian dilanjutkan oleh syaraf sensorik ke otak.
3) Proses Psikologis merupakan proses yang terjadi dalam otak sehingga seseorang dapat menyadari apa yang diterima dengan reseptor itu sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya.

Proses persepsi didahului dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor, yaitu indera. Fungsi indera manusia sendiri tidak langsung berfungsi setelah ia lahir, akan tetapi ia akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya. Sehingga ia dapat merasakan atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh eksternal yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang akhirnya membentuk persepsi dan pengetahuan terhadap alam luar.[11]

---

[10]Dedi Mulyana, *Ilmu komunikasi suatu pengantar*..., hal. 19.

[11] Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadits*, (alih bahasa oleh Zaenuddin Abu Bakar dkk), (Jakarta: Pustaka, 2004), hal. 135.

Panca indera adalah suatu alat yang berperan penting dalam melakukan persepsi karena dengan panca indera inilah individu dapat memahami informasi menjadi suatu yang bermakna. Dalam bahasa Al-Qur'an disebutkan bahwa proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan.[12] Di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang bermakna berkaitan dengan panca indera yang dimiliki manusia, antara lain firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an surat As-Sajdah ayat 9 yang berbunyi:

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya :"kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." ***(Q.S As Sajdah:9)***[13]

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa Allah SWT melengkapi manusia dengan alat indera untuk manusia sehingga manusia dapat merasakan atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh luar yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang berbeda sifatnya antara satu dengan yang lainnya. Dengan Alat indera tersebut, manusia akan hidup dan mengenali lingkungannya.

---

[12] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 137.

[13] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putera, 1989), hal. 661.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Memahami manusia dapat dilihat dari berbagai faktor dan konteks komunikasinya. Seseorang yang mengamati individu dengan cermat, ia tidak terpaku dengan data kultural, data sosiologis, karena data tersebut mengeneralisasi stimulus atau menyamaratakan, tetapi ia akan mencari data psikologis, yaitu data individu tersebut. Perhatian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi. Perhatian terjadi bila kita mengkosentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.[14] Ada beberapa faktor lain yang menentukan persepsi, antara lain sebagai berikut:

1) Faktor struktural menentukan persepsi

Faktor struktural berasal dari sifat stimuli dan sistem syaraf individu. Menurut Kohler dan kawan-kawan pada tahun 1959, sebagaimana dikutip oleh Armawati Arbi merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural, prinsip-prinsip ini dikenal dengan *Teori Gestalt*. Menurut *Teori Gestalt*, jika ingin memahami peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Untuk memahami seseorang, kita harus melihat konteksnya, lingkungannya, dan masalah yang dihadapinya.[15]

2) Faktor fungsional/personal menentukan persepsi

Faktor fungsional/faktor personal mempengaruhi persepsi. Persepsi secara fungsional bersifat selektif ialah bahwa objek-objek yang mendapat

[14]Jallaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1990), hal. 52
[15] Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 107.

tekanan dalam persepsi biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Contohnya: seperti pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya terhadap persepsi.

Faktor kerangka rujukan terdiri dari pendidikan, pengetahuan, kebudayaan, pengalaman, dan kebutuhan. Dalam kegiatan komunikasi, kerangka tujuan (*frame of reference*) mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang diterimanya.[16] Mula-mula konsep ini berasal dari penelitian psikofisik yang berkaitan dengan persepsi objek. Para psikolog sosial menerapkan konsep ini untuk menjelaskan persepsi sosial.

Menurut Mc David dan Harari pada tahun 1968, para psikolog sebagaimana dikutip oleh Jallaluddin Rahmat menganggap konsep kerangka rujukan ini amat berguna untuk menganalisa interpretasi perseptual dari peristiwa yang dialami.[17]

e. Persepsi dalam pandangan Islam

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indriawi *(sensory stimuli)*. Sensasi menerima stimuli melalui pancaindra, pancaindra bersama, dan persepsi memaknai stimuli dengan bantuan kalbu. Adapun tingkatan persepsi manusia sebagai berikut:

---

[16] *Ibid.* Hal. 102.
[17] Jallaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi..,* hal. 58

1) Persepsi indriawi atau sensoris

Persepsi indriawi atau sensoris terdiri dari proses pemahaman yaitu Al-lams (peraba), asy-syum (penciuman), as-sam' (pendengaran), al-abshar (penglihatan), al-qawl (pengucapan untuk memberikan dan memperoleh informasi.

2) Persepsi Naluri

Persepsi Naluri terdiri dari proses pemahaman yaitu Syahwah (keinginan), dan ghadab (marah).

3) Persepsi Rasional

Persepsi Rasional terdiri dari proses pemahaman yaitu An-nazar (melihat dengan memperhatikan), at-tadabbur (memperhatikan secara saksama), at-ta'ammul (merenungkan), al-itibar (menginterpretasikan), at-tafkir (memikirkan), dan at-tazakur (mengingat).

4) Persepsi emosional

Persepsi emosional terdiri dari proses pemahaman yaitu Tuma'ninah (tenang), ulf (jinak atau sayang), ya'aba (senang), ra'fah wa rahmah (santun), wajilat (bergetar, tunduk), ribat (mengikat), ghalith (kasar), dan hamiyah (sombong).

5) Persepsi Spritual

Persepsi Spritual terdiri dari proses pemahaman yaitu Intuisi, hidayah, dan inspirasi.

6) Persepsi Transendental

Persepsi Transendental terdiri dari proses pemahaman yaitu Iman, ilham, wahyu.[18]

f. Persepsi dalam perspektif komunikasi

Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik *(decoding)* dalam proses komunikasi. Hal ini jelas tampak pada definisi John R. Wenburg dan William w. Wilmot sebagaimana dikutip oleh Dedy Mulyana bahwa: "Persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna"; Rudolph F. Verderber: "Persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi," atau J. Cohen: "Persepsi didefinisikan sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai *representatif* objek eksternal; persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di luar sana.[19]

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antarindividu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.

[18] Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh...*, hal. 99.
[19] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar..*, hal. 180.

2. Pengertian Masyarakat

Dari lahir sampai meninggal dunia manusia hidup sebagai anggota masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar dan dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Interaksi sosial sangat utama dalam tiap masyarakat.

Manusia adalah makhluk sosial. Ia hidup dalam hubungannya dengan orang lain dan hidupnya bergantung pada orang lain. Karena itu manusia tak mungkin hidup layak di luar masyarakat.

Menurut Hillery Et, sebagaimana dikutip oleh Paul, B. Baran masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah tertentu yang memiliki pembagian kerja secara fungsional khusus dan saling tergantung *(interdependent)*, dan memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggotanya yang mempuyai kesadaran akan kesatuan dan perasaan, memiliki serta mampu bertindak secara kolektif dengan cara yang teratur.[20]

Masyarakat sangat luas dan dapat meliputi seluruh umat manusia. Masyarakat terdiri atas berbagai kelompok, yang besar maupun kecil bergantung pada jumlah anggotanya. Dua orang atau lebih dapat merupakan kelompok.

Dalam pengelompokan sering dibedakan kelompok *primer* dan kelompok *sekunder*. Kelompok primer adalah kelompok pertama dimana ia mula-mula berinteraksi dengan orang lain, yakni keluarga, kelompok sepermainan, dan lingkungan tetangga. Dalam kelompok primer terdapat hubungan temu-muka langsung dalam suasana akrab. Dalam kelompok ini ia mempelajari kebiasaan

---

[20]Paul, B. Baran dk, *Sosiologi Jilid I, Ed. 6* (Jakarta:Erlangga, 1984), hal. 59.

yang fundamental seperti bahasa, soal baik buruk, kemampuan untuk mengurus diri sendiri, kerja sama dan bersaing, disiplin, dan sebagainya.

Kelompok sekunder dibentuk dengan sengaja atas pertimbangan tertentu berdasarkan kebutuhan tertentu seperti perkumpulan profesi, organisasi agama, partai politik. Anggotanya mungkin tak pernah saling bertemu. Kelompok sekunder ini dapat hidup lama melampaui suatu generasi.[21]

Disamping itu masyarakat mempunyai perbedaan lain seperti kota industri berbeda dengan daerah pertambangan atau kampung nelayan, kota universitas berbeda dengan kampung pertanian, daerah perkotaan berbeda dengan daerah permukiman, dan sebagainya. Fungsi kota atau masyarakat turut menentukan sistem sosialnya.[22]

Kesimpulannya, masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realita-realita baru yang berkembang menurut pola perkembangannya tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya.

3. Sosialisasi dan ruang lingkupnya

a. Pengertian Sosialisasi

Demi kelangsungannya, setiap masyarakat mesti berada di dalam keadaan tertib. Tanpa keadaan tertib pasti kehidupan bermasyarakat tidak akan mungkin berlangsung. Pada masyarakat manusia keadaan tertib selalu ditegakkan atas dasar faktor-faktor yang bersifat kultural, serta diusahakan

---

[21]Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)..*, hal. 60-61.
[22] Nasution, *Sosiologi Pendidikan..*, hal. 150

dengan mengadakan pengaturan-pengaturan dan peraturan-peraturan yang bersifat normatif.

Pengaturan-pengaturan dan peraturan-peraturan tersebut terkadang dilakukan secara sengaja, formal dan terkodifikasi (seperti misalnya di dalam bentuk hukum-hukum tertulis, status, atau undang-undang), dan terkadang pula hanya dilakukan secara informal, dan tak terkodifikasi (seperti di dalam bentuk *folkways* dan *mores*). *Folkways* adalah adat istiadat yang secara lazim dan luas dianut oleh warga masyarakat, tetapi pelanggarannya hanya dikenakan hukum sosial tak resmi. Konsep ini dipakai sebagai lawan dari Mores dan dikembangkan oleh ahli sosiologi bernama William Graham Summer dalam bukunya yang berjudul Folkways pada tahun 1906.

Mores (tata kelakuan) adalah sekumpulan perbuatan yang mencerminkan sifat-sifat hidup dari sekelompok manusia yang dilakukan secara sadar guna melaksanakan pengawasan oleh sekelompok masyarakat terhadap anggota-anggotanya.[23]

Individu-individu masyarakat manusia menguasai sejumlah norma-norma di dalam dirinya bukan karena proses-proses yang bersifat kodrati, melainkan memperolehnya melalui suatu proses yang disebut proses belajar *(learning process)* atau menurut istilah teknis sosiologis “proses sosialisasi”.

Lewat proses-proses sosialisasi, individu-individu masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah pekerti-tingkah pekerti apakah yang harus dilakukan, dan tingkah pekerti-tingkah pekerti apa pulakah yang harus

[23] J. Dwi Narwoko dk, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 73.

tidak dilakukan (terhadap dan berhadapan dengan orang lain) di dalam masyarakat. Ringkas kata, lewat sosialisasi warga masyarakat akan saling mengetahui peranan masing-masing dalam masyarakat, dan karenanya kemudian dapat bertingkah pekerti sesuai dengan peranan sosial masing-masing itu.

Sosialisasi (pemasyarakatan) adalah penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.

Sosialisasi disebut proses membimbing individu ke dalam dunia sosial. Sosialisasi adalah soal belajar. Sosialisasi dilakukan dengan mendidik individu tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar ia menjadi anggota yang baik dalam masyarakat dan dalam berbagai kelompok khusus.[24]

b. Kesulitan Sosialisasi

Haruslah diakui bahwa sosialisasi yang sempurna yang mengakibatkan penaatan yang mutlak terhadap keharusan-keharusan norma yang pada kenyataannya memang tidak selamanya bisa diwujudkan secara penuh. Pengingkaran-pengingkaran terhadap apa yang telah diharuskan sering kali terjadi, karenanya mengganggu keadaan tertib. Kecenderungan-kecenderungan dan kemungkinan-kemungkinan di dalam diri individu-individu warga masyarakat untuk menyimpang dan melanggar norma-norma

[24] S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 126.

sosial bagaimanapun juga intensifnya sosialisasi masih tetap ada. Maka demikianlah, tertib masyarakat tidak bisa dijamin secara mutlak dengan mengendalikan diri pada efek proses sosialisasi semata-mata.

Oleh karena itu, dalam usaha menjamin kelangsungan keadaan tertib masyarakat ini, masyarakat di samping menjalankan proses-proses sosialisasi juga harus melaksanakan suatu usaha yang lain, ialah usaha melaksanakan kontrol sosial. Adapun yang dimaksud dengan kontrol sosial ialah semua proses yang ditempuh dan semua sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk membatasi kemungkinan terjadinya penyimpangan penyampaian dan pelanggaran-pelanggaran norma sosial oleh individu-individu warga masyarakat.

Demikianlah kesimpulannya, bahwa pada setiap masyarakat manusia (yang bertipe sosio-kultural) di mana tertib sosial tidak terwujud dengan sendirinya (secara kodrati) itu selalu akan kita jumpai adanya dua usaha yang diperlukan untuk berlangsungnya keadaan tertib sosial. *Pertama,* melakukan proses transfer nilai dan norma sosial melalui proses sosialisasi kepada individu warga masyarakat, karena hanya lewat proses sosialisasi ini sajalah norma-norma sosial yang oleh masyarakat telah dinilai sebagai norma-norma yang benar dapat ditanamkan ke dalam keyakinan tiap-tiap individu warga masyarakat.

Kedua, melakukan kontrol sosial, yakni sarana-sarana pemaksa (sanksi) yang akan segera dilaksankan dengan menggunakan kekuatan-kekuatan fisik atau pun psikis khususnya bila proses sosialisasi yang

dilakukan ternyata pada peristiwa-peristiwa tertentu kurang atau tidak menghasilkan efek-efek ketertiban sebagaimana diharapkan.[25]

4. Wisata Syariah dan ruang lingkupnya

a. Pengertian Wisata Syariah

Definisi wisata syariah adalah perjalanan wisata yang semua prosesnya sejalan dengan nilai-nilai syariah Islam. Baik dimulai dari niatnya semata-mata untuk ibadah dan mengagumi ciptaan Allah, selama dalam perjalanannya dapat melakukan ibadah dengan lancar dan setelah sampai tujuan wisata, tidak mengarah ke hal-hal yang bertentangan dengan syariah, makan dan minum yang halalan thayyiban, hingga kepulangannya pun dapat menambah rasa syukur kita kepada Allah.

Jadi, walaupun berwisata hanya sekadar bersenang-senang pun selama tidak ada unsur kemaksiatan masih dalam koridor syariah. Bahkan dapat saja terjadi, membuat acara tour ke kuburan-kuburan tua yang dianggap memberi karamah, kemudian jama'ah disuruh membaca bacaan ini dan itu, meminta ini dan itu kepada penghuni kubur malah semakin jauh dari nilai syariah walaupun itu dipimpin dan dibimbing oleh orang besorban sekalipun. Karena tujuan wisata syariah semata-mata mencari ridha Allah bukan mencari maslahat dunia dengan perantara kuburan. jadi ukuran minimalnya, kegiatan wisata tidak ada yang bertabrakan dengan nilai-nilai syariah.

Tingkatan yang paling tinggi nilai syariahnya tentulah wisata ibadah haji dan umrah kemudian menuntut ilmu pengetahuan, selanjutnya wisata

[25]J. Dwi Narwoko dk, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan..*, hal. 74-75

dengan tujuan ziarah dan sillaturrahim dan berikutnya nilai yang terendah adalah wisata yang hanya sekedar bersenang-senang yang dibolehkan syariah.[26]

Kesimpulannya dapat dikatakan bahwa wisata syariah adalah pariwisata yang di dalamnya tidak terkandung unsur-unsur kemaksiatan serta sistem pengelolaannya sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam.

b. Wisata Syariah di Kota Banda Aceh berdasarkan kajian teoritis

Wisata Syariah di Kota Banda Aceh sudah memiliki kemampuan untuk bersaing di dunia International. Pada tahun 2016 lalu Aceh mendapatkan Penghargaan World's Best Halal Cultural Destination. Menjadi sebuah kebanggaan tersendiri untuk Aceh dan Kota Banda Aceh mendapatkan peluang untuk memajukan konsep wisata syariahnya.

Di tahun yang sama, Dewan Syariah Indonesia Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) mengeluarkan Fatwa Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Syariah. Aspek pariwisata yang di atur di dalamnya antara lain, hotel, spa, sauna, dan massage, objek wisata, serta biro perjalanan. Namun, fatwa tersebut tidak akan berlaku efetif apabila tidak di positifkan ke dalam bentuk peraturan menteri pariwisata. Meski belum memiliki aturan jelas, potensi indonesia sebagai salah satu destinasi halal juga telah dibuktikan dengan berbagai penghargaan yang diterima.

---

[26] Tohir Bawazir, *Panduan Praktis Wisata Syariah*, (Cipinang, Pustaka Al-Kautsar, 2013), hal. 21-23.

Berdasarkan kajian Antropologi tentang pariwisata secara luas adalah mempertimbangkan perubahan kebudayaan akibat pengaruh pariwisata. Dari hasil peneliti di lapangan menyimpulkan bahwa :

1) Banda Aceh memiliki nilai-nilai budaya dan potensi cukup besar dalam memajukan wisata syariah.
2) Banda Aceh untuk saat ini sudah banyak mempengaruhi para wisatawan baik dari nusantara maupun mancanegara.
3) Banda Aceh sudah memiliki hotel dan restoran yang bersertifikat halal.
4) Banda Aceh memiliki fasilitas untuk melakukan kegiatan pembelanjaan dan tempat-tempat wisata yang berbasis budaya maupun buatan.
5) Banda Aceh menetapkan untuk para wisatawan yang datang ke Banda Aceh untuk mengikuti aturan-aturan yang ada disana.

Untuk kemajuan hotel, restoran, cafe dan yang lainnya yang sedang berkembang di Banda Aceh, banyak sudah terpengaruh dengan budaya akulturasi untuk menjadi lebih modern. Itu bisa kita lihat dari desain dan interior yang dipakai tetapi tidak meninggalkan unsur islami. Banda aceh sampai sekarang mempertahankan budaya-budaya yang ada dari jaman dahulu dan juga dengan aturan-aturan islam yang sudah dibuat.[27]

[27]Ratna Murtini, *pengembangan wisata syariah di kota banda aceh*, (Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, 2018). Hal. 25.

c. Hukum-hukum Wisata dalam Islam

Hukum asal perjalanan wisata adalah mubah yaitu diperbolehkan. Namun, hukum ini dapat berubah karena adanya faktor lain yang menghalanginya. Disebut mubah jika wisata ini semata-mata hanya untuk mencari hiburan dan kesenangan jiwa, selama di tempat tujuan wisata tidak terjadi kemaksiatan dan dekadensi moral secara terang-terangan. Namun, perlu diingat hukum mubah ini dapat berubah karena ada sebab lain yang terjadi.

1) Wajib

Perjalanan bisa menjadi wajib apabila tujuan bepergian dilakukan dalam rangka menunaikan ibadah haji wajib (ibadah haji pertama kali bagi yang mampu. Kemudian untuk menuntut ilmu pengetahuan, menjenguk keluarga yang membutuhkan kunjungan seperti sakit dan memenuhi undangan (selama mampu dan sehat) dan tidak ada kemaksiatan di dalamnya.

2) Sunnah

Dapat pula status mubah berubah menjadi sunnah (dianjurkan) apabila tujuan berpergian dilakukan dalam rangka menjalankan ibadah haji sunnah (haji kedua dan seterusnya) maupun ibadah umroh. Dapat mengambil ibrah (pelajaran) terhadap nasib umat-umat terdahulu dan apa yang pernah menimpa mereka akibat dosa-dosa mereka, kemudian perjalanan dilakukan dalam rangka berdakwah kepada Allah dan selain itu perjalanan dilakukan dalam rangka mengambil pelajaran dengan merenungkan segala keindahan

ciptaan Allah sehingga dapat memperoleh ilmu dan hikmah yang bermanfaat. Sebagaimana yang dinyatakan Allah dalam Al-Qur'an:

قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَلْقَ ۚ ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْءَاخِرَةَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." ***(Al-Ankabut:20)***[28]

3) Makruh

Perjalanan wisata dapat menjadi makruh (tercela/dibenci Allah) apabila tujuan wisata yang diniatkan semata-mata mencari kesenangan, dimana di daerah yang dituju sudah dikenal dengan berbagai aktivitas yang merusak moral, seperti kehidupan free sex, mabuk-mabukan, judi dan sebagainya. Ia menjadi makruh karena dikhawatirkan akan mengikuti kedalamnya.

Kemudian wisata ke negeri yang memusuhi umat islam dan dikhawatirkan kemakmuran yang mereka peroleh dari hasil kunjungan kita, dalam waktu yang bersamaan digunakan untuk menimbulkan kerugian bagi umat islam lainnya. Dan wisata yang dilakukan ketika melihat ada tetangga atau orang lain di sekitar yang sedang membutuhkan namun tidak simpati dan empati kepada mereka namun dananya dihabiskan hanya untuk dirinya berwisata.

---

[28]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putera, 1989), hal. 657.

4) Haram

Bahkan perjalanan wisata dapat menjadi haram apabila perjalanan wisata yang dilakukan dengan niat untuk bermaksiat kepada Allah baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Juga perjalanan wisata yang dilakukan untuk berpartisipasi dalam acara-acara kemusyrikan maupun perayaan-perayaan keagamaan kaum di luar islam.

Perjalanan wisata dapat juga dikatakan haram apabila perjalanan wisata yang mempersempit hak-hak Allah SWT seperti seseorang yang menyengaja bepergian pada musim haji, namun dirinya justru enggan pergi berhaji, padahal dia termasuk golongan orang yang mampu menunaikan ibadah haji. Selain itu, perjalanan wisata yang mempersempit hak-hak hamba Allah seperti seseorang yang berhutang namun dananya justru dihamburkan untuk berwisata, atau seseorang yang dengan berwisata justru menelantarkan hak-hak keluarga, semisal orangtua, istri, anak atau orang-orang yang menjadi tanggungannya. Kemudian perjalanan wisata yang dilakukan dengan melanggar perintah kedua orang tua atau istri yang pergi tanpa seizin suaminya.[29]

d. Hotel/Penginapan

Ketika melakukan perjalanan wisata, baik itu untuk keperluan wisata, bisnis dan sejenisnya maka pastilah kebutuhan tempat menginap baik itu berupa hotel, penginapan, hostel, homestay, wisma atau semacamnya sangat dibutuhkan, terlebih jika tidak memiliki keluarga di tempat itu atau enggan

[29] Tohir Bawazir, *Panduan Praktis Wisata Syariah*, (Cipinang, Pustaka Al-Kautsar, 2013), hal. 15-20.

merepotkan keluarga. Maka pada saat itu, keberadaan hotel maupun penginapan menjadi sangat penting.

Bahkan indikator kemajuan dan kesejahteraan suatu kota atau daerah dapat di ukur dengan banyaknya hotel yang ada. Kota-kota yang sangat berkembang di indonesia akan di banjiri hotel-hotel berbintang, mulai dari tingkat melati sampai yang kelas berbintang lima. Kota-kota yang banyak di datangi pengunjung akan selalu diramaikan dengan keberadaan hotel.

Mengingat keberadaan hotel diibaratkan rumah sementara, maka sebagai pribadi muslim, tentu kita membutuhkan hotel yang nyaman, aman dan sesuai syariah islam, sehingga tidak terbesit keraguan untuk tinggal dan menginap di tempat tersebut. Soal kemewahan dan fasilitas itu tergantung kemampuan dana kita, kalau dana terbatas carilah penginapan yang mencukupi sesuai dana.

Hotel disebut berkarakter syariah jika memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1) Tersedianya makanan dan minuman yang sepenuhya halal. Sehingga sebagai tamu tidak ragu-ragu untuk menikmati makanan yang tersaji di hotel tersebut.
2) Tidak adanya unsur kemaksiatan di hotel tersebut seperti pasangan yang bukan suami istri dilarang menginap dalam satu kamar.
3) Petugas hotelnya berpakaian sesuai tuntunan syariat misalnya yang perempuan harus berjilbab rapi.

4) Tidak ada acara atau kegiatan yang mengarah kepada maksiat dan hura-hura, misalnya diskotik, bar dan sebagainya yang orientasinya sebagai tempat pesta dansa-dansa laki-perempuan.
5) Adanya penunjuk arah kiblat atau tersedia mushaf Al-Qur'an serta sajadah di tiap kamarnya dan area musholla di salah satu ruangannya.
6) Kadang ditambahi dengan berbagai macam ornament yang bernuansa keislaman, suara kumandang azan untuk menandakan tibanya waktu shalat sehingga selaku penghuni sementara akan selalu diingatkan kapan waktu shalat tiba.
7) Bahkan untuk keperluan toilet dan tissue harus menyesuaikan dengan pola kebiasaan umat islam yang selalu harus menjaga kesuciannya.

Saat ini keberadaan hotel-hotel bernuansa syariah mulai tumbuh pesat di berbagai kota di indonesia. Karena ternyata keberadaan hotel-hotel bernuansa syariah tidak hanya dibutuhkan oleh kaum muslimin namun juga diminati oleh kaum non muslim karena diangap memberi rasa ketenangan tersendiri bagi para tamunya.

Namun secara umum tumbuhnya hotel-hotel bernuansa syariah atau minimal mendekati syariah, semakin meningkat. Tentu ini merupakan suatu perkembangan positif yang patut disyukuri, sehingga selaku kaum muslim tidak dihinggapi perasaan khawatir lagi jika menginap di hotel tersebut.[30]

[30] *Ibid*. hal. 103-106.

e. Makanan Halal

Ketika melakukan aktivitas wisata, biasanya sangat jarang sekali menyiapkan masakan atau bekal dari rumah, karena sudah pasti sangat merepotkan, kecuali bawaan sekedarnya saja. Mau tidak mau harus mengunjungi sebuah restoran atau rumah makan.

Untuk daerah-daerah muslim secara umum, lebih aman karena makanan dan minuman yang di sajikan insya Allah dapat dipertanggung jawabkan kehalalannya.

Namun, berbeda dengan daerah wisata maupun di kota-kota besar dimana terjadi pembaruan berbagai etnis, suku, agama, adat dan bangsa. Pada kondisi yang seperti itu kita harus selalu waspada terhadap apa yang akan kita makan dan minum. Jangan sampai sesuatu yang sudah Allah haramkan tanpa di sadari atau sengaja mengkonsumsinya, akibat kurangnya sikap kehati-hatian kita.

Sebagai umat islam, di wajibkan untuk berhati-hati terhadap apa yang masuk ke dalam perut jangan sampai bercampur antara makanan yang halal dengan yang haram.

Sebagai wisatawan, sering tidak menyadari bahwa berbagai rumah makan dan restoran tidak sepenuhnya menyediakan makanan halal. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidaktahuan si pemilik restoran itu sendiri atau ketidakpedulian diri kita sendiri.

Restoran yang tidak menjual daging babi itu bukan jaminan bahwa makanan di tempat itu semuanya halal. Kadang sebuah restoran menulis di

depan pintu masuk restorannya *"No Pork/*Tidak Mengandung Babi". Sebenarnya itu belum di jamin halal.

Di indonesia, tidak ada undang-undang dan peraturan yang mengharuskan setiap restoran maupun produk makanan kemasan harus menyediakan makanan halal, juga tidak ada keharusan memeriksakan kehalalan makanan yang di sajikan. Yang ada adalah apabila restoran maupun produk makanan tertentu ingin mengklaim bahwa restorannya maupun produk makanannya menyajikan makanan halal, maka harus memeriksakan makanannya ke Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam hal ini badan Pengawas Obat dan Makanan (POM) MUI. Apabila restoran tersebut telah mendapat sertifikat halal maka ia berhak mencantumkan logo halal pada restorannya maupun produk makanannya. Jadi yang berhak memeriksa kehalalan makanan adalah MUI. Kalau di Aceh ialah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU). Adapun logo tersebut terdapat pada lampiran.

Yang sering jadi permasalahan adalah banyak restoran maupun warung makan yang mengklaim produk makanannya halal dan ditulis "Dijamin Halal" padahal MUI belum memeriksanya untuk diuji kehalalannya. Walaupun memang banyak restoran yang di miliki kaum muslimin walau belum di periksa MUI tapi Insya Allah kehalalannya tidak diragukan lagi.

Maka, cara yang perlu di tempuh agar konsumen muslim mendapatkan makanan atau minuman yang dijamin kehalalannya di antaranya sebagai berikut:

1) Pilihlah restoran yang telah mendapat sertifikasi halal dari MUI. Biasanya sertifikat tersebut akan di pajang di pintu masuk restoran.
2) Hindarilah restoran-restoran impor yang berasal dari Jepang, China, Korea, Eropa dan sebagainya kecuali telah ada bukti sertifikat halal dari MUI. Karena tidak menutp kemungkinan dalam proses meracik dan memasaknya mereka menggunakan sejenis arak/ang ciu atau minyak babi.
3) Kalau masih ragu tidak ada salahnya berkonsultasi terlebih dahulu kepada penjaga restoran tentang kehalalannya (walaupun bisa saja petugasnya berbohong). Sekiranya di pintu restoran tersebut tidak terlihat bukti sertifikat halal dari MUI. Jangan mudah terkecoh hanya karena melihat ada wanita berjilbab makan di tempat itu, lantas kita mengklaim bahwa ia di jamin halal. Karena bisa jadi, wanita berjilbab itu kurang hati-hati dan tidak pandai menjaga diri dengan makan di restoran-restoran yang tidak terjamin kehalalannya.
4) Hindarilah makan di restoran yang jelas-jelas menjual minuman keras/khamar. Kalau khamar saja sudah berani dihidangkan secara terbuka, maka jangan terlalu percaya kalau makanan yang disajikan pun dijamin halal. Bukankah islam sangat melarang kita duduk-duduk

berdekatan dengan peminum dan penjual khamar, walaupun kita sendiri tidak ikut meminumnya.[31]

f. Biro Wisata

Perjalanan wisata sering dilakukan dengan beragam cara. Ada yang mandiri/individual, keluarga ataupun menggunakan jasa biro wisata/travel.

Ada biro travel yang sekedar membantu dan menyediakan alat transportasinya (bus, kereta api, tiket pesawat dan lain-lain) atau ada pula yang mengurus segala sesuatunya. Mulai dari tiket pesawat, hotel, pelayanan, makanan, transportasi hingga pemandu wisatanya, semuanya dilayani. Wisatawan tinggal membayar jasanya saja tanpa harus repot mengurus langsung.

Untuk perjalanan yang relatif dekat dan mudah, biasanya jasa yang dibutuhkan hanya sebatas sarana transportasi saja. Namun, untuk perjalanan jarak jauh dan sulit apalagi hingga sampai ke luar negeri maka biasanya kebutuhan biro wisata sangat dibutuhkan. Biro wisata inilah yang aan melayani mulai dari pemesanan tiket, visa kunjungan (kalau harus ke luar negeri yang membutuhkan visa), penginapan selama dalam perjalanan, makan dan akomodasi selama di tempat tujuan. Bahkan sekarang telah banyak biro haji plus, yang akan melayani jamaahnya sampai pada hal mengangkat koper pun sudah ada yang mengurus.

Untuk perjalanan wisata ibadah semacam haji dan umroh, mau tidak mau harus membutuhkan jasa biro wisata, karena untuk mendapatkan visa

[31] *Ibid.* Hal. 108-115.

haji dan umroh saja dari pemerintah Saudi Arabia harus melalui jasa travel/biro wisata yang sudah disahkan/diregistrasi oleh Depag RI. Jadi, jangan berharap ingin melakukan ibadah haji maupun umroh secara mandiri kecuali memang sudah memiliki akses ke Kedubes Saudi karena sudah pasti akan mengalami banyak kesulitan.

Untuk urusan perjalanan haji dan umroh plus, karena penyelenggara tour ditangani oleh kaum muslimin, maka tidak perlu ragu dan khawatir perihal makanan, karena mayoritas destinasi tambahan yang dikunjungi adalah negeri muslim kalau pun ada yang bukan negeri muslim pastilah mereka akan memilih makanan yang sudah pasti halal.

Namun, untuk kunjungan wisata ke negeri-negeri lain, yang bukan area Timur Tengah, mencari makanan halal seringkali menjadi masalah besar. Hal ini bisa di mengerti, karena mayoritas penyelenggara biro wisata dimiliki oleh non muslim kebanyakan destinasi wisata pun bukan ke negeri-negeri muslim misalnya, China, Thailand, Vietnam, Australia, Eropa, benua Amerika dan lain-lain.

Bahkan untuk wisata ke Malaysia, dimana penduduknya mayoritas muslim, juga harus berhati-hati karena seringkali paket wisata kulinernya diarahkan ke restoran-restoran China yang tidak halal. Karena pihak penyelenggara tour bukan seorang muslim demikian juga para peserta yang ikut dalam rombongan tour banyak yang bukan muslim sehingga kalau kita bergabung dengan mereka, tentu akan mengalami problem tersendiri. Jadi, untuk masalah jasa tour di setiap daerah ataupun negeri pastilah berbeda-

beda. Akankah lebih baik untuk memilih yang seiman dengan umat muslim agar jika ada masalah-masalah pun yang dikhawatirkan tidak terjadi dan bisa diatasi dengan baik.[32]

5. Teori yang digunakan

a. Teori S-O-R

Dimulai pada tahun 1930-an, lahir suatu model klasik komunikasi yang banyak mendapat pengaruh teori psikologi, teori S-O-R singkatan dari Stimulus-Organism-Response. Objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi afeksi dan konasi.

Asumsi dasar dari model ini adalah: media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. Model ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi-reaksi. Artinya model ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, isyarat non-verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu. Pola S-O-R ini dapat berlangsung secara positifatau negatif misal seseorang yang tersenyum akan dibalas tersenyum ini merupakan reaksi positif, namun jika tersenyum dibalas dengan palingan muka maka ini merupakan reaksi negatif.

[32]*Ibid.* Hal. 117-121

Menurut stimulus respon ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Jadi, unsur-unsur dalam model ini adalah;

a) Pesan (stimulus, S)

b) Komunikan (organism, O)

c) Efek (response, R)

Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Menurut pendapat Hovland, jenis dan Kelley sebagaimana dikutip oleh Effendy, Onong Uchjana menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. Seperti yang digambarkan pada bagan berikut ini:

STIMULUS ⇒ ORGANISME ⇒ RESPON

⇓

Perhatian

Pengertian

Penerimaan

Pada bagan diatas menunjukkan perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu. Dari tiga unsur tersebut ialah stimulus (S) merupakan pesan, organisme (O) adalah pihak penerima (*receiver)*pesan, dan respon (R) adalah akibat atau pengaruh yang

terjadi dinyatakan dari perasaan menyukai atau tindakan terhadap pesan setelah melalui proses perhatian, pengertian, penerimaan yang dilakukan oleh *receiver*, adapun keterkaitan model S-O-R dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Stimulus yang dimaksud adalah sosialisasi wisata syariah di Banda Aceh.
2) Organisme yang dimaksud adalah masyarakat lokal di Banda Aceh.
3) Respon yang dimaksud adalah persepsi masyarakat terhadap sosialisasi wisata syariah di Banda Aceh yang diberikan oleh Dinas Pariwisata kota Banda Aceh.

Hosland, sebagaimana dikutip oleh Effendy, Onong Uchjana mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakikatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:

a) Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.

b) Apabila stimulus sudah mendapatkan perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dilanjutkan kepada proses berikutnya.

c) Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).

d) Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti, kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolah dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap.

Teori ini berdasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsangan *(stimulus)* yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi *(sources)* misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.[33]

---

[33]Effendy, Onong Uchjana *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi,* Cet. Ke3 (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 189.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang digunakan

Untuk memperoleh hasil yang diperlukan dalam karya ilmiah, metode penelitian sangatlah menentukan efektif dan sistematisnya sebuah penelitian. Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, mempunyai langkah-langkah sistematis.[1]

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan penelitian lapangan *(field research)*. Data dikumpulkan dan kemudian diolah menjadi metode deskriptif analisis, yaitu suatu penelitian dengan pengumpulan data di lapangan dan menganalisa serta menarik kesimpulan dari data tersebut.[2] Metode deskriptif juga merupakan penelitian yang diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden apa adanya sesuai dengan pertanyaan dari peneliti, kemudian dianalisis dengan kata-kata sesuai dengan masalah yang melatar belakangi responden berperilaku (berfikir, berperasaan dan bertindak).[3]

Dalam hal ini peneliti turun langsung ke lapangan mencari data, informasidan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas yaitu "Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Sosialisasi Wisata Syariah di Banda Aceh."

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami misalnya perilaku, persepsi, motivasi,

---

[1]Husaini Usman, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 41
[2]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 103
[3] Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. . . hal. 130.

tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[4]

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan "persepsi masyarakat lokal terhadap sosialisasi wisata syariah di Banda Aceh." Masyarakat lokal dipilih karena untuk mengembangkan wisata syariah yang akan membawa kemajuan pada sektor ekonomi pariwisata dan penegakan syariat Islam.

Sebelum memperoleh penelitian mengenai persepsi masyarakat lokal terhadap sosialisasi wisata syariah, terlebih dahulu penulis mencari informasi atau bentuk sosialisasi yang dilakukan pemerintah atau lembaga terkait di kantor dinas Pariwisata Banda Aceh melalui data wawancara dan dokumentasi.

C. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah sejumlah destinasi wisata syariah yang ada di kota Banda Aceh. Dari sekian banyak destinasi wisata penulis memilih sejumlah destinasi yang dekat dengan tempat tinggal masyarakat atau yang memiliki usaha di sekitar objek wisata yang mendapatkan sosialisasi mengenai objek wisata syariah di antaranya, Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, dan Kapal PLTD Apung. Sedangkan waktu penelitian mulai dilakukan pada bulan November 2018.

---

[4]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 6

D. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat, dimana keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan atau lisan ketika menjawab pertanyaan.[5] Informan adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh wilayah generalisasi. Untuk itu informan yang diambil dari wilayah generalisasi harus betul-betul representatif.[6] Informan penelitian ini diambil secara *probability sampling. Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel (informan) yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (informan).[7]

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang menjadi pedoman penulis, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[8] Sumber sekunder yaitu dengan mencari publikasi-publikasi di majalah, koran atau media berita online lainnya. Mengenai permasalahan yang penulis teliti dan juga tentang pemberitaan yang disampaikan oleh pemerintah atau lembaga terkait mengenai sosialisasi wisata syariah di media massa maupun media sosial.

Secara umum terdapat tiga tahap dalam pemilihan informan terhadap penelitian kualitatif, antara lain sebagai berikut:

---

[5]Bagong Suryanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Altertnatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana,2010),hal.171-172.

[6]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*… hal. 117

[7] *Ibid*. hal. 90

[8]Sugiyanto, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. 7*,(Bandung: Cv.Alfabeta,2009), hal.308.

1. Pemilihan informan awal, apakah itu informan (untuk diwawancarai) atau suatu situasi sosial (untuk diobservasi) yang terkait dengan fokus penelitian.
2. Pemilihan informan lanjutan guna memperluas deskriptif informasi dan merekam variasi informasi atau replika perolehan informasi.
3. Menghentikan pemilihan informan lanjutan bila di anggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi atau replikasi perolehan informasi.[9]

Adapun informan penelitian tersebut terdiri dari 10 informan, adapun informan tersebut adalah:

1. Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh sebagai pelaku sosialisasi tentang wisata syariah kepada masyarakat lokal.
2. Masyarakat lokal yang merupakan masyarakat yang mendapatkan informasi sosialisasi mengenai wisata syariah. Masyarakat lokal tidak semua mendapatkan sosialisasi tentang wisata syariah hanya beberapa masyarakat yang berhubungan dengan pariwisata, seperti: HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia), Duta Wisata, Tour Guide, manager hotel Rasamala Indah seutui, Kepala Sekretariat Mesjid Raya Baiturrahman, Pelaku Objek wisata Kapal PLTD Apung dan sebahagian masyarakat penduduk setempat.

[9]Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008) hal. 54

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara (interview)

   Wawancara adalah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[10] Wawancara juga merupakan salah satu teknik yang penulis gunakan untuk memperoleh informasi dan data konkrit yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara *(interviewer)* untuk memperoleh informasi dari terwawancara *(interviewe)*. Hasil wawancara ini berupa responden atau informan terhadap permasalahan penelitian dan dijadikan data dalam penulisan skripsi ini.

   Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak tersruktur. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang dilakukan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[11] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara langsung dengan masyarakat lokal pada lokasi yang telah ditentukan peneliti.

---

[10]Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 83

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 194

2. Observasi

Observasi adalah suatu teknik dalam pengumpulan data dengan mendatangi langsung tempat atau lokasi penelitian. Observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek menggunakan seluruh alat indra.[12] Menurut Margono sebagaimana dikutip oleh Nurul Zuriah mendefenisikan observasi diartikan sebagai pengamat dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[13]

Observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan cermat sehingga observasi itu dapat merupakan bahan masukan dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan, yakni dengan melihat langsung sikap masyarakat lokal di sekitar destinasi wisata sebagai bentuk persepsi mereka dalam merespon sosialisasi wisata syariah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode ilmiah dalam pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data baik itu data primer maupun data sekunder. Sumber utama metode ini adalah dari objek penelitian.[14]

a. Data primer

Data yang diperoleh dari hasil wawancara atau informasi dari informan dan dokumentasi.

---

[12]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*.., hal. 133

[13]Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 176

[14]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I dan II, (Yogyakarta: Andy Orset, 1989), hal. 136

b. Data sekunder

Data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan mencari publikasi-publikasi di majalah, koran atau media berita online lainnya. Mengenai permasalahan yang penulis teliti dan juga tentang pemberitaan yang disampaikan oleh pemerintah atau lembaga terkait mengenai sosialisasi wisata syariah di media massa maupun media sosial.

F. Teknik Analisis Data

Setelah dilakukannya pengolahan data, tahap selanjutnya yaitu melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Analisis data mengarah sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif sesuai dengan hasil wawancara dengan semua narasumber dan observasi langsung dalam gambaran tentang persolan yang sedang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Setelah semua data dapat, kemudian dikumpulkan dan di

analisis sebaik mungkin. Mengumpulkan semua data menganalisis dan mendeskripsikan menjadi sebuah tulisan.[15]

Pada tahap ini data yang diperoleh peneliti berasal dari pemerintah Kota Banda Aceh. Dalam hal ini Dinas Pariwisata yang bertindak sebagai pemberi informasi dalam mensosialisasikan wisata syariah kemudian berbagai sumber wawancara dengan masyarakat lokal terhadap persepsi mengenai sosialisasi wisata syariah di Banda Aceh.

[15]Sugiyono, *metode penelitian*.., hal. 245

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

1. Profil Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh

Gambar 4.1 Peta Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh

Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh beralamat di jalan Iskandar Muda nomor 4, Ulee Lheue, Kecamatan Meuraxa Banda Aceh. Berdasarkan Peraturan Walikota Banda Aceh nomor 59 Tahun 2016 mempunyai tugas pokok yaitu melaksanakan urusan pemerintahan di bidang pariwisata yang menjadi kewenangan kota dan tugas pembantuan yang di berikan kepada kota.

Fungsi Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh adalah:

a) Perumusan kebijakan di bidang pariwisata.

b) Pelaksanaan kebijakan di bidang pariwisata.

c) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang pariwisata.

d) Pelaksanaan administrasi Dinas Pariwisata sesuai dengan lingkup tugasnya.

e) Pelaksanaan fungsi lain yang di berikan oleh walikota terkait dengan tugas dan fungsinya

Kewenangan Dinas Pariwisata adalah :

a) Pengelolaan daya tarik wisata;
b) Pengelolaan kawasan strategis pariwisata;
c) Pengelolaan destinasi pariwisata;
d) Penetapan tanda daftar usaha pariwisata;
e) Pemasaran pariwisara dalam dan luar negeri daya tarik, destinasi dan kawasan strategis pariwisata;
f) Penyediaan prasarana (zona kreatif, ruang kreatif/kota kreatif) sebagai ruang berekspresi, berpromosi dan berinteraksi bagi insan kreatif; dan
g) Pelaksanaan peningkatan kapasitas sumber daya manusia pariwisata dan ekonomi kreatif tingkat dasar.

2. Visi Misi Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh

a. Visi

Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh menetapkan visi untuk periode tahun 2017- 2022 yaitu: "Terwujudnya Kota Banda Aceh Sebagai Destinasi Wisata yang berbasis Budaya dan Religi."

b. Misi

Adapun misi Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh sebagai berikut:

a) Menyusun rencana induk pengembangan pariwisata kota Banda Aceh yang sinergis, komprehensif dan berkesinambungan.

b) Mengoptimalkan potensi wisata, baik budaya, sejarah, religi, objek wisata dan edukasi tsunami sebagai destinasi unggulan.

c) Mengoptimalkan promosi dan pemasaran wisata kota Banda Aceh.

d) Meningkatkan dan mengembangkan sektor ekonomi kreatif Kota Banda Aceh.

e) Membangun kemitraan antara Pemerintah, masyarakat dan swasta dalam pembangunan dan pengembangan pariwisataan dan ekonomi kreatif.

f) Meningkatkan kualitas dan professional sumber daya manusia di bidang kepariwisataan dan ekonomi kreatif.

g) Menyiapkan Database kepariwisataan dan ekonomi kreatif serta mengoptimalkan pelayanan kepariwisataan.

h) Menumbuh kembangkan sikap sadar wisata dan inovasi dalam masyarakat.[1]

3. Struktur Organisasi Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh

Adapun struktur organisasi Dinas pariwisata Kota Banda Aceh sebagai berikut:

1. Kepala Dinas : Drs. Rizha, MM

   Sekretaris : Said Fauzan, S. STP. MA

   a. Kasubbag Umum, kepegawaian dan Aset : Hasbi, S.Sos

   b. Sub bagian Keuangan : T. Musrizal, SE

   c. Seksi program dan Pelaporan : Elyza

[1]Dikutip dalam website resmi Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh, *Dispar.bandaacehkota.go.id*. Diakses pada tanggal 23 Desember 2018

2. Bidang Ekonomi Kreatif : Asnawi Z, ST, M.Si

   a. Seksi Ekonomi Kreatif Berbasis Media, Desain, IPTEK dan Seni Budaya : Darlely Usaima, S.Sos

   b. Seksi Fasilitas Kerja Sama Ekonomi Kreatif : Iskandar A, SE

3. Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata : Ir. Ansyari

   a. Seksi Pengembangan Usaha Jasa dan Industri Pariwisata : Ismail, SE

   b. Seksi Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata : Dian Adianto, ST. MT

   c. Seksi Analisis data dan Kelembagaan Pariwisata : Nurpahlawani, S. Sos

4. Bidang Promosi Pemasaran dan Pengembangan Sumber daya Pariwisata : Irwan, SE. M. Si. Ak

   a. Seksi Strategi Promosi dan Pemasaran : Hasrulsani, SE

   b. Seksi Pelayanan Informasi dan Pengembangan Sumber Daya Pariwisata : Azwar, SE

4. Profil Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh adalah salah satu kota yang berada di Aceh dan menjadi ibukota Provinsi Aceh, Indonesia sebagai pusat pemerintahan, Banda Aceh menjadi pusat segala kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Kota Banda Aceh merupakan kota Islam yang paling tua di Asia Tenggara, dimana kota Banda Aceh merupakan ibu kota dari kesultanan Aceh Darussalam yang dahulunya merupakan salah satu dari lima Kerajaan Islam terbesar di dunia menyimpan berbagai situs peninggalan sejarah dari berbagai masa, mulai dari masa Kesultanan, masa Kolonial Belanda, masa bergabung dalam bingkai NKRI, masa konflik hingga tsunami. Berbagai situs objek wisata tersebut diantara lain adalah

Mesjid Raya Baiturrahman, komplek taman Ghairah, Mesium Sejarah Aceh, Mesium Tsunami Aceh dan berbagai macam situs peninggalan sejarah lainnya dapat di berbagai sudut kota Islam tertua di Asia Tenggara ini.

Kota Banda Aceh yang di bentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 tahun 1956 (yang disebut Undang-Undang Darurat) adalah kota yang berstatus sebagai Daerah otonom dalam Wilayah provinsi Istimewa Aceh. Pada mulanya dibagi kedalam dua kecamatan, Kecamatan Kuta Alam dan Kecamatan Baiturrahman. Walikota Banda Aceh berusaha melanjutkan pembangunan infrastruktur kota yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dengan meningkatkan pelaksanaan syariat Islam dalam bidang penguatan aqidah, akhlak, ibadah, muamalah dan syiar islam sesuai dengan Visi Kota Banda Aceh yaitu "Terwujudnya Kota Banda Aceh Yang Gemilang Dalam Bingkai Syariah."

Secara geografis Kota Banda Aceh memiliki posisi sangat strategis yang berhadapan dengan negara-negara di selatan Benua Asia dan merupakan pintu gerbang Republik Indonesia di bagian barat. Kondisi ini merupakan potensi yang besar baik secara alamiah maupun ekonomis. Kota Banda Aceh secara geografis terletak antara 05030' LS – 05035' LU dan 95030 BB – 99016' BT dengan luas wilayah 61'36 km2 dan ketinggian rata-rata 0,80 m di atas permukaan laut.

Batas-batas wilayah kota Banda Aceh adalah sebelah utara yaitu selat Malaka, sebelah selatan yaitu Kecamatan Darul Imarah dan Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, sebelah barat yaitu Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar, dan sebelah timur yaitu Kecamatan Krueng Barona Jaya dan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Secara administrasi pemerintahan

Kota Banda Aceh meliputi 9 Kecamatan, yaitu Meuraxa, Baiturrahman, Kuta Alam, Syiah Kuala, Ulee Kareng, Banda Raya, Kuta Raja, Lueng Bata, Jaya Baru. Dan 90 Gampong (desa).[2]

Kota banda Aceh menyimpan banyak sejarah dan kenangan. Mulai dari peninggalan masa kesultanan, masa kolonial Belanda serta tragedi Tsunami. Dinas Pariwisata kota Banda Aceh mengelola 31 tempat yang terkait dengan peninggalan sejarah, namun hanya 14 tempat wisata yang termasuk dalam Charming Banda Aceh, diantaranya : Mesjid Raya Baiturrahman, Pasar Aceh, Blang Padang, Gunongan, Kerkhof (Peucut), Pinto Khop, Museum Aceh, Museum Tsunami, Taman Sari, Taman Putro Phang, Makam Syiah Kuala, PLTD Apung, Kuburan Massal Ulee Lheu, Kapal Tsunami Lampulo, dan Taman Pusat Kuliner REX.[3]

5. Objek Wisata Kota Banda Aceh

a. Kapal PLTD Apung

Kedahsyatan gelombang Tsunami yang menerpa pesisir utara Banda Aceh pada Bulan Desember 2004 yang lalu ternyata masih meninggalkan jejak. Tidak hanya masih terbayang dalam ingatan, Tsunami juga meninggalkan jejak berupa monumen. Monumen yang menjadi peringatan bagi siapapun terhadap dahsyatnya kekuatan alam.

Salah satunya adalah Monumen PLTD (Pembangkit Listrik Tenaga Diesel) Apung di Desa Punge, Blangcut, Banda Aceh. Sesuai namanya, kapal ini

[2]Dokumentasi, Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dalam Bentuk Tabloid yang di Berikan Kepada Penulis, Pada Tanggal 20 Desember 2018

[3]Dokumentasi, Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dalam Bentuk Tabloid yang di Berikan Kepada Penulis, Pada Tanggal 20 Desember 2018.

merupakan sumber tenaga listrik bagi wilayah Ulee Lheue – tempat kapal ini ditambatkan sebelum terjadinya Tsunami.

Kapal dengan panjang 63 meter ini mampu menghasilkan daya sebesar 10,5 megawatt. Dengan luas mencapai 1.900 meter persegi dan bobot 2.600 ton, tidak ada yang membayangkan kapal ini dapat bergerak hingga ke tengah Kota Banda Aceh.

Ketika tsunami terjadi pada tanggal 26 Desember 2004, kapal ini terseret gelombang pasang setinggi 9 meter sehingga bergeser ke jantung Kota Banda Aceh sejauh 5 kilometer. Kapal ini terhempas hingga ke tengah-tengah pemukiman warga, tidak jauh dari Museum Tsunami.

Dari 11 orang awak dan beberapa warga yang berada di atas kapal ketika tsunami terjadi, hanya satu orang yang berhasil selamat. Fenomena pergeseran kapal ini menunjukkan kedahsyatan kekuatan gelombang yang menimpa Serambi Mekkah kala itu.[4]

Di Kapal PLTD Apung sekarang, pengunjung bisa merasakan dahsyatnya dampak peristiwa Gempa dan Tsunami, dengan mengunjungi museum kecil dan sejumlah objek menarik lain di dalam kompleksnya. Jangan lupa naik ke dek atas untuk meneropong Kota Banda Aceh, Samudera Hindia, dan Bukit Barisan.[5]

Kini situs ini menjadi salah satu situs tsunami kota Banda Aceh yang berfungsi sebagai tempat rekreasi dan kegiatan sosial. Elemen fisiknya berupa kapal apung yang masih utuh. Di sekelilingnya, puing-puing rumah yang hancur akibat tsunami masih dipertahankan bentuknya.

---

[4]*Arsip Artikel* (indonesiakaya.com), diakses tanggal 20 Desember 2018, pukul 21.40.
[5]*Arsip Artikel* (bandaacehtourism.com), diakses tanggal 20 Desember 2018, pukul 22.00

Publik memahami peristiwa PLTD Apung sebagai ayat kauniyah atau pesan Ilahiah bahwa Aceh telah lama mengabaikan budaya air dan budaya maritim yang menjadi bagian dari karakter bangsa ini. Sehingga diberikan peringatan dengan menghempaskan kapal besar ke tengah kota.[6]

PLTD Apung merupakan salah satu tempat wisata yang paling sering di kunjungi oleh wisatawan lokal maupun asing. Tempat ini memiliki keunikan di bandingkan monument Tsunami lainnya. Kapal sebesar 63 Meter ini terseret kedaerah Pungee Blang Cut dengan bantuan gelombang Tsunami. Pengunjung yang datang ketempat ini dapat merasakan kedahsyatan Tsunami yang terjadi 2004 silam.

b. Masjid Raya Baiturrahman

Masjid Raya Baiturrahman terletak di pusat kota Banda Aceh. Setiap orang yang berada pada lokasi ini harus mengenakan pakaian rapi, sopan dan sesuai syariah Islam. Masjid ini juga merupakan objek di dalam Trail Tsunami. Masjid ini menjadi saksi penting terjadinya tsunami. Ratusan orang berhasil selamat dari terjangan tsunami dengan masuk ke dalam masjid bahkan memanjat ke atap masjid. Selain itu di masjid inilah tempat ratusan korban tsunami yang meninggal dunia sebelum disemayamkan dan menjadi posko bantuan dan pencarian korban tsunami. Masjid ini sesungguhnya pusat kegiatan spiritual masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi syariat Islam. Beragam aktivitas keagamaan dilakukan disana mulai dari belajar dasar-dasar Alquran sampai ke pemahaman makna dan penghafalan.

---

[6]Dokumentasi, Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dalam Bentuk Tabloid yang di Berikan Kepada Penulis, Pada Tanggal 20 Desember 2018.

Pada awalnya masjid raya ini didirikan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda yang pernah menjadi benteng pertahanan dalam melawan penjajah Belanda. Terdapat dua riwayat mengenai sejarah pembangunan masjid ini. Sebagian mengungkapkan bahwa masjid ini dibangun pada tahun 1292 Masehi oleh Sultan Alauddin Johan Mahmudsyah. Disisi lain menyebutkan bahwa bangunan kebanggaan masyarakat Aceh ini didirikan oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1621 Masehi.

Sejak masa Sultan Iskandar Muda, masjid ini sudah berfungsi sebagai tempat ibadah, pengajian, acara keagamaan seperti maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan 1 Muharram, dan Musabaqah Tilawatil Qur'an. Hal ini menjadikan masjid agung ini memiliki nilai yang tinggi bagi masyarakat Aceh karena sejarahnya yang telah ada sejak era kejayaan Kesultanan Aceh. Masjid peninggalan sejarah ini juga salah satu obyek wisata religi di Aceh dan tergolong Masjid terindah di Asia yang banyak dikunjungi oleh wisatawan baik dari dalam atau luar negeri bahkan pengunjung lokal.[7]

Menurut sejarah, para penjajah Belanda pernah menyerang dan membumi hanguskan Masjid Raya Baiturrahman pada tanggal 10 April 1873. Rakyat Aceh sangat marah pada Belanda hingga terjadi pertempuran yang dahsyat. Mereka berjuang mati-matian demi mempertahankan rumah Allah hingga penghabisan darah. Empat tahun setelah Masjid Raya Baiturrahman terbakar, pada pertengahan shafar 1294 H/Maret 1877 M, sesuai janji jenderal Van Sweiten, maka Gubernur Jenderal Van Lansberge menyatakan akan membangun kembali Masjid Raya

[7] Tohir Bawazir, *Panduan Praktis Wisata Syariah*, (Cipinang, Pustaka Al-Kautsar, 2013), hal. 80-81.

Baiturrahan yang telah terbakar itu. Pernyataan ini diumumkan setelah diadakan permusyawaratan dengan kepala-kepala negeri sekitar Banda Aceh. Disimpulkan bahwa pengaruh Masjid sangat besar kesannya bagi rakyat Aceh.

Janji tersebut dilaksakan oleh Jenderal Mayor Vander selaku Gubernur Militer Aceh pada waktu itu. Tepat pada tanggal 13 Syawal 1296 H/9 Oktober 1879 M, batu pertamanya diletakkan dan diwakili oleh Tengku Qadhi Malikul Adil. Masjid ini siap dibangun kembali pada tahun 1299 Hijriyah bersamaan dengan kubahnya yang hanya sebuah saja. Proses pembangunan Masjid Raya Baiturrahman berlangsung pada 1879-1881 M. Arsitektur bangunan yang baru dibuat oleh de Bruchi yang mengadaptasi gaya Moghul (India).

Selain pernah dibakar dan dibangun kembali oleh Belanda, masjid ini juga menjadi saksi bisu tewasnya Jendral Major General Johan Harmen Rudolf Kohler pada 14 April 1873 saat terjadi perang dengan rakyat Aceh pada waktu itu.

Di halaman masjid ini terdapat sebuah prasasti yang diukir sebagai tanda untuk mengenang sejarah tewasnya Kohler. Kemudian masjid yang awalnya hanya satu kubah ini dibangun kembali dengan 3 kubah pada tahun 1935-1936 M. Perluasan terus dilakukan hingga kubahnya menjadi 5 kubah yang mencerminkan rukun Islam. Sekarang masjid ini sudah bertambah menjadi tujuh kubah. Tahun 2004, masjid ini menjadi saksi sejarah dan tempat berlindung warga Aceh ketika bencana gempa dan bencana dan tsunami 12 tahun silam. Masjid ini tetap kokoh berdiri tegap menjadi penyelamat bagi rakyat Aceh. Masyaallah.

Kini masjid yang berdiri di jantung kota Banda Aceh itu terbenah. Masjid kebanggan masyarakat Aceh kini tampil lebih indah. Lanskap dan

infrastrukturnya direnovasi. Sudah dipasang dua belas unit payung elektrik ukuran 20 x 20 meter dengan kolam persegi panjang sebagai taman ditengahnya menjadikannya bangunan peribadatan yang menakjubkan di kota yang dijuluki Serambi Mekkah. Payung-payung elektrik ini mereplikasikan payung-payung raksasa di Masjid Nabawi, Madinah yang mana mampu mengobati rasa rindu umat muslim yang sudah pernah berziarah ke Mesjid Nabawi.

Payung-payung tersebut telah menaungi lantai marmer menggantikan hamparan rumput hijau yang dulunya tumbuh di halaman masjid ini. Proses pembangunan lanskap dan infrastrukturnya telah dimulai sejak tahun 2015 lalu. Dari sumber yang didapat, biaya proyek yang dikerjakan PT. Waskata Karya ini menghabiskan dana 458 miliah rupiah.[8]

Kini masjid ini mampu menampung 15000 jamaah yang sebelumnya hanya mampu menampung 7000 jamaah. Pengembangan Masjid Raya ini juga diharapkan tidak hanya sebagai sarana ibadah tapi juga sebagai pusat kajian Islam di Banda Aceh bahkan di Indonesia.

Pesona keindahannya telah menjadikan Masjid Agung Baiturrahman ini memenangkan kompetisi pariwisata halal nasional dan pariwisata halal dunia yang diakan di Abu Dhabi sebagai predikat daya tarik wisata terbaik pada tahun 2016 lalu.[9]

Mesjid Raya Baiturrahman merupakan salah satu tempat wisata religi yang banyak di kunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan asing karena

---

[8] Dokumentasi, Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dalam Bentuk Tabloid yang di Berikan Kepada Penulis, Pada Tanggal 20 Desember 2018.

[9]Dokumentasi, Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dalam Bentuk Tabloid yang di Berikan Kepada Penulis, Pada Tanggal 20 Desember 2018.

keindahannya. Bagi yang ingin memasuki mesjid ini harus menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap sosialisasi wisata syariah di Banda Aceh. Sebelum mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap sosialisasi itu maka penulis akan terlebih dahulu memaparkan tentang sosialisasi wisata syariah yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata kota Banda Aceh.

1. Bentuk sosialisasi wisata syariah yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh

Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh memiliki sejumlah bentuk atau langkah-langkah dalam mensosialisasikan wisata syariah yang dikemas dalam wisata halal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Asnawi Z selaku ketua bidang Ekonomi Kreatif dinas Pariwisata kota Banda Aceh, menjelaskan sejumlah bentuk atau langkah dalam mensosialisasi wisata syariah diantaranya:

a. Seminar

Seminar adalah sebuah pertemuan khusus yang memiliki teknis dan akademis yang tujuannya untuk melakukan studi menyeluruh tentang suatu topik tertentu dengan pemecahan suatu permasalahan yang memerlukan interaksi di antara para peserta seminar yang dibantu oleh seseorang yang memahami tentang suatu persoalan yang sedang dibahas. Dinas Pariwisata kota Banda Aceh juga melakukan sejumlah seminar untuk memberikan

pemahaman mengenai wisata syariah kepada masyarakat dan pelaku usaha.

> Menurut Asnawi Z, "Dinas pariwisata kota Banda Aceh terus berupaya melakukan sosialisasi mengenai wisata syariah khususnya di Banda Aceh. Dalam menyelenggarakan sosialisasi wisata halal, dinas pariwisata membuat sosialisasi itu bagi pelaku usaha pariwisata termasuk didalamnya pengusaha hotel, rumah makan, restaurant dan para pelaku usaha kampung. Diantaranya yang terlibat itu warga yang tergabung dalam kelompok wisata masyarakat, biasanya kami undang masyarakat atau pelaku usaha untuk mengikuti seminar yang kami adakan."[10]

Dinas Pariwisata tidak selalu bisa mengadakan seminar karena terbatas dengan waktu dan daya tampung peserta yang tidak mampu dipenuhi oleh dinas. Asnawi Z mengungkapkan:

> "Antusias masyarakat atau pelaku usaha terhadap sosialisasi wisata halal atau wisata syariah sangat tinggi, jika kita mengadakan seminar maka pesertanya sangat terbatas dan waktunya juga tidak rutin sehingga, seminar ini tidak selalu kita adakan."

b. Talk Show melalui media

Dinas Pariwisata kota Banda Aceh juga melalukan sosialisasi kepada masyarakat atau pelaku usaha wisata dengan menggunakan media massa baik itu radio, televisi lokal, wartawan media online dan media cetak. Seperti yang diungkapkan oleh Asnawi Z bahwa:

> Untuk menjangkau semua masyarakat atau pelaku usaha wisata maka kami bekerja sama dengan sejumlah media massa, mulai dari radio, televisi lokal seperti Aceh TV dan TVRI Aceh selain itu kita juga diliput oleh wartawan dan dimuat di berbagai media, dalam kesempatan seperti itu kita sampaikan kepada masyarakat bagaimana mengelola pariwisata sesuai dengan nilai-nilai islam, serta mendorong masyarakat untuk memuliakan tamu.

---

[10]Hasil wawancara peneliti dengan Asnawi Z, Kabid ekonomi kreatif Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh, pada 20 Desember 2018.

Strategi tersebut yang selalu digunakan oleh dinas pariwisata setiap melakukan sosialisasi kepada masyarakat, begitu juga dengan pengunjung luar daerah yang masuk ke Banda Aceh dinas pariwisata juga mensosialisasikan melalui media lokal, baik media elektronik maupun media cetak kepada mereka.

> "Kita udah pernah dan sering membuat sosialisasi, Ada juga BAINPROM (Badan Investasi Promosi) yang melakukan sosialisasi itu selain kita disini, ada juga kementerian pariwisata yang langsung turun ke lapangan. Kegiatan yang dilakukan telah banyak salah satunya kalau kita melihat wisata syariah itu yang kita terapkan di mesjid raya Banda Aceh jika pengunjung itu dari luar, semisal dengan pakaiannya tidak terlalu berkenan untuk masuk ke dalam lokasi mesjid, kita ada menyediakan satu ruang yang dinamakan ruang konter jubah. Disitu kita fasilitasi dengan pakaian jubah menutup mulai dari kepala sampai kaki. Itu kita siapkan untuk pengunjung-pengunjung yang ingin melihat secara dekat tapi mereka tidak diperkenankan untuk masuk ke dalam, Cuma diseputaran saja dan biasanya mereka mengambil gambar."[11]

Bentuk-bentuk informasi yang disampaikan oleh dinas pariwisata dalam mensosialisasikan wisata syariah seperti ada menyampaikan langsung ke wisatawan yang berkunjung maupun pemberitahuan dari radio, televisi lokal bahkan juga mempublikasikan ke luar daerah. Selain media massa dinas pariwisata juga melakukan sosialisasi dengan menggunakan media sosial baik instagram, facebook dan lain sebagainya.[12]

---

[11]Hasil wawancara peneliti dengan Asnawi Z, Kabid ekonomi kreatif Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh, pada 20 Desember 2018.

[12]Hasil wawancara peneliti dengan Asnawi Z, Kabid ekonomi kreatif Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh, pada 20 Desember 2018.

c. Diskusi dengan pelaku usaha

Dinas pariwisata memiliki tim yang setiap saat berkoordinasi dengan masyarakat atau pelaku usaha yang ada di sekitar tempat wisata, dispar melakukan diskusi baik dalam skala kecil dengan jumlah peserta sampai skala besar berupa FGD (Fokus Group Diskusions). Hal tersebut di ungkapkan oleh Asnawi Z, bahwa:

> Sosialisasi yang diterapkan seperti diskusi menurut kami berjalan dengan efektif karena dilakukan secara *fast to fast*. Untuk masalah wisata syariah dinas pariwisata tidak menjalankannya sendiri namun ikut didukung oleh stake holder lain termasuk dinas syariat Islam, Satpol PP, dan juga Wilayatul Hisbah. Kami akan terus bersinergi dalam menjalankan syariat Islam di Banda Aceh termasuk dalam pariwisata, untuk mewujudkan semua itu perlu kesepahaman maka kami saling duduk bersama dan berdiskusi baik di kantor maupun di luar kantor.

Forum diskusi ini menjadi media sosialisasi paling efektif, karena dinas pariwisata tidak hanya melakukan sosialisasi tapi juga mendapat informasi bagaimana kondisi di lapangan, selain itu dengan memberikan sosialisasi ini maka peserta akan membawa sosialisasi keluar kepada pihak lain dari mulut ke mulut.

Disinggung mengenai kendala dalam mensosialisaikan wisata syariah, Bapak Asnawi menegaskan tidak terlalu menemukan kendalanya karena mayoritasnya masyarakat di wilayah Banda Aceh begitu mendukung wisata syariah.

> “Untuk kendala mensosialisasikan ini kepada masyarakat tidak ada kendala yang berarti, karena prinsipnya warga masyarakat kita khususnya di kota Banda Aceh ini sangat mendukung wisata syariah ini. Kita memang harus menjaga kita lahir dari seorang muslim. Dan syarat-syarat kemusliman itukan harus

> kita jaga. Kita selain wisata syariah ini untuk mendukung wisata halal juga kita terapkan. Bahkan Banda Aceh mendapat juara dari ikon mesjid raya itu sebagai wisata syariah, wisata Islami."[13]

d. Informasi yang disampaikan dalam sosialisasi wisata syariah

Dalam sosialisasi tentu adanya informasi yang disampaikan kepada masyarakat atau pelaku usaha. Pada wisata halal atau wisata syariah ada tiga hal yang di pahami, pertama destinasi atau tempat wisata, hal tersebut tidak hanya mengandung nilai keindahan tapi juga memiliki nilai syariah, maka dinas memberikan informasi kepada masyarakat atau pelaku usaha wisata agar menyediakan tempat ibadah, tidak menjual makanan atau minuman yang melanggar syariah seperti minuman keras, dan lain sebagainya. Yang kedua dalam wiasata syariah harus terjamin ketersedian makanan halal, oleh karena itu dinas pariwisata melakukan sosialisasi kepada pengusaha kuliner agar memiliki sertifikasi halal, informasinya berupa ajakan atau pemahaman akan pentingnya sertifikasi halal.

Dan yang ketiga dalam wisata syariah, setiap kegiatan tidak melanggar norma adat dan agama. Kita menghimbau masyarakat baik pengelola wisata maupun pengunjung agar tidak melakukan kegitan hura-hura atau kegiatan yang tidak sesuai dengan adat dan agama islam yang menjadi pedoman masyarakat kota Banda Aceh. Informasi seperti inilah

[13] Hasil wawancara peneliti dengan Asnawi Z, Kabid ekonomi kreatif Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh, pada 20 Desember 2018.

yang disosialisasikan oleh dinas Pariwisata kepada masyarakat lokal yang menjadi pelaku atau berperan dalam bidang pariwisata.[14]

2. Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Sosialisasi Wisata Syariah di Banda Aceh

Wisata syariah merupakan perjalanan wisata yang semua prosesnya sejalan dengan nilai-nilai syariah Islam. Istilah wisata syariah tidak hanya harus memperhatikan kehalalan makanan namun wisata syariah merupakan sesuatu hal yang memang begitu kental dengan aturan-aturan syariah. Terlebih di Aceh yang memang kota syariat Islam segala aturan tersebut telah termaktub dalam Qanun Nomor 5 tahun 2000 yang membahas tentang Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Tentang Pelaksanaan Syariat Islam.

Wisata syariah di Banda Aceh pada masa sekarang ini sudah mulai berkembang dan sudah mulai maju. Seperti yang di ungkapkan oleh Syahrizal selaku Ketua HPI bahwa wisata syariah di Aceh itu dilabelkan dengan syariat Islam yang membuat ia tertarik akan pengembangan wisata syariah itu sendiri.

> "Wisata syariah ini menjadi trend wisata dunia sekarang karena setiap dunia yang non muslim, negara-negara yang non muslim juga mengembangkan wisata syariah dan saya sangat tertarik dengan pengembangan wisata syariah ini terutama negeri kita Aceh sendiri yang dilabelkan dengan syariat Islam. Tidak salahnya kita mengembangkan wisata ini. sementara negara lain seperti Thailand, Jepang mereka juga mengkampanyekan untuk wisata syariah atau halal tourism."[15]

Untuk sosialisasi wisata syariah sebahagian masyarakat mendapatkan langsung dari Dinas Pariwisata. Seperti sosialisasi dari dinas pariwisata dan

---

[14]Hasil wawancara peneliti dengan Asnawi Z, Kabid ekonomi kreatif Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh, pada 20 Desember 2018.

[15]Hasil wawancara peneliti dengan Syahrizal, Ketua HPI, pada 11 Desember 2018.

cabang dari dinas pariwisata Aceh. Informasi tentang wisata syariah di dapatkan dari dinas pariwisata dan juga organisasi-organisasi pariwisata seperti duta wisata, genpi (gerakan pesona Indonesia) dan organisasi-organisasi lain yang bergerak dibidang pariwisata. Seperti yang diungkapkan oleh Siti Masyitah, sosialisasi yang sering ia dapatkan dari event-event tertentu.

> "Jika saya bilang sering tidak sering juga tapi jika saya bilang jarang juga tidak jarang. Saya sering mendengar itu ketika ada event-event tertentu yang dimana di event itu diingatkan kembali. Contohnya misalkan pemilihan wisata syariah atau wisata halal seindonesia atau kegiatan event-event yang diadakan oleh dinas pariwisata."[16]

Siti masyitah juga menambahkan bahwa yang memberikan sosialisasi wisata syariah selain dinas pariwisata, juga ada HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia) dan mereka merupakan salah satu organisasi yang bergerak dibawah dinas pariwisata dan mereka bergerak di bidang guide (mandu tamu). Selain itu, sosialisasi mengenai wisata syariah juga terkadang di dapatkannya melalui kegiatan-kegiatan sosial-sosial seperti car free day. Bentuk kegiatan lainnya itu seperti gerakan dari kerja sama dengan duta wisata atau dengan genpi sosialisasi dan juga pemilihan objek wisata atau objek-objek syariah dan juga melalui perannya di media sosial seperti iklan dan lain-lain.[17]

Dalam hal penerimaan sosialisasi Kementerian Pariwisata turun langsung untuk mensosialisasi wisata syariah. Seperti yang diungkapkan oleh Lina Herlina dan Nurhadi.

> "Saya pribadi pernah disosialisasi mengenai wisata syariah oleh dinas pariwisata sendiri, pengelolaan wisata halal atau semacamnya dan cukup sering memang semenjak di branding The Light Of Aceh sudah sering memang mulai sosialisasi untuk pengelola wisata yang ada di

[16]Hasil wawancara peneliti dengan Siti Masyitah, Duta Wisata, pada29 November 2018
[17]Hasilwawancara peneliti dengan Siti Masyitah, Duta Wisata, pada29 November 2018

> Aceh termasuk di PLTD Apung ini. Mengenai informasi tentang wisata syariah tentu saya terima langsung dari dinas pariwisata sendiri karena saya sebagai salah satu pelaku wisata. Dalam lingkup satu tempat wisata ini sudah cukup sering mendapat informasi oleh dinas pariwisata mengenai sosialisasi tersebut. Kementerian pariwisata pernah datang langsung memberikan sosialisasi mengenai wisata syariah tersebut."[18]

> "Untuk sosialisasi sering ya kalau disini dari wisata halal yang sekarang lagi digalakkan menurut saya sih kita sering diberikan sosialisasi baik itu dari dinas pariwisata kota, dinas pariwisata provinsi ataupun bahkan kementerian pariwisata sendiri karena memang kita sedang menggalakkan kalau di Aceh wisata Syariahnya paling tidak wisata halal yang dicanangkan di 2016 dan kita menang di dua kategori internasional itu menjadi hal yang patut kita banggakan untuk di Aceh.khususnya di perhotelan karna saya di bidang perhotelan menurut saya clear ya, kita bisa kita terima semuanya secara praktek pelaksanaan di lapangan ada kurang lebih, lebih kurang kita sudah jalankan, namun apakah cukup hanya disitu saja ya pastinya tidak karena memang kalau untuk pariwisata inikan dari hulu sampai hilir tidak bisa hanya satu sektor saja. Itu memang semuanya harus ya mungkin, mungkin masih perlu banyak stay holder lain memang juga masih termasuk masyarakat itu sendiri. Kalau untuk informasi sekarang ini saya aktif di dinas pariwisata, 2016 pun di Aceh di bentuk tiga pokja untuk wisata halal. Ada pokja biro perjalanan wisata halal, pokja restaurant halal, dan pokja hotel halal. Kebetulan saya juga diajak gabung di salah satu pokja yaitu dihotel halal. Dan saya memang didepan untuk diantara kawan-kawan saya ditunjuk sebagai ketua. Jadi saya aktif untuk disitu."[19]

Nurhadi sangat sering mendapatkan informasi tentang sosialisasi. Dinas pariwisata mencoba untuk menggaungkan dan meningkatkan lebih wisata syariah itu ke seluruh stake holder khususnya lebih di bidang perhotelan.

Sebenarnya konsep wisata syariah memang seharusnya ada disetiap daerah yang memiliki potensi wisatanya karena dengan demikian bisa membuat pengunjung akan lebih tertarik. Seperti perhotelannya, berbagai jenis makanan dan minuman yang halal dan sudah ada sertifikasi halalnya. Kemudian juga

---

[18]Hasil wawancara peneliti dengan Lina Herlina, Pelaku Objek Wisata Kapal PLTD Apung pada pada 28 November 2018

[19]Hasil wawancara peneliti dengan Nurhadi, Manager Hotel Rasamala Indah Setui, pada 11 Desember 2018

mengenai transportasi, kawasan ibadah akan menjadi daya tarik wisata itu sendiri karena sudah tersusun dan tertata rapi sesuai syariahnya. Seperti yang di ungkapkan oleh pak Nurhadi selaku Manager hotel Rasamala Indah, mereka terus berupaya semaksimal mungkin menjalankan konsep syariah tersebut kepada tamu-tamu yang datang.

> "Memang disana sini masih banyak yang harus kita benahi. Tapi secara praktek dilapangan khususnya di hotel sendiri menurut saya satu, kita juga tidak ada di Aceh menjual miras menurut saya itu juga suatu kebanggaan di kita. Yang kedua, setiap hotel menurut saya di Aceh juga memilah dan memilih tamu seperti yang tertulis kalau memang pasangan suami istri kita tempatkan satu kamar. Kalau memang tidak bisa membuktikan ya mohon maaf kita tidak bisa terima dalam satu kamar. Yang saya pahami untuk sementara kondisi dilapangan sudah cukup baiklah ya.Kalau untuk di rasamala sendiri kalau dibilang secara syariah paling tidak kita punya sertifikat halal yang bisa kita buktikan yang sudah diakui oleh MUI untuk Indonesia. Kalau di Aceh ada MPU"[20].

Secara karyawan, pada hotel Rasmala Indah salah satu bentuk yang di jalankan dengan cara menerapkan KTR (Kawasan Tanpa Rokok) untuk seluruh karyawan di lingkungan Rasamala. Maka dari itu untuk tamu KTR masih dibatasi, sebagai contohnya di wilayah publik seperti lobi dan restaurant. Untuk karyawan yang bekerja selalu menerapkan KTR ke seluruh area kerja rasamala. Termasuk juga karyawan yang setiap paginya selaludiajak untuk shalat dhuha, brefing pun dilakukan oleh pihak hotel di musholla. Mengenai praktek secara penerimaan

[20]Hasil wawancara peneliti dengan Nurhadi, Manager Hotel Rasamala Indah Setui, pada 11 Desember 2018

tamu, pihak sudah berusaha semaksimal mungkin agar selalu sesuai dengan syariat Islam dan juga sesuai ketentuan-ketentuan yang berlaku.[21]

Berbeda dengan buk Maisarah selaku pedagang di sekitaran Mesjid Raya Baitturrahman ia tidak pernah mendapatkan sosialisasi langsung dari dinas pariwisata. Akan tetapi, pernah beberapa kali kementerian pariwisata yang menghampirinya dan menyampaikan beberapa persoalan mengenai cara bersikap yang baik dan melakukan interaksi yang baik kepada pendatang dari luar khususnya dan pengunjung itu bagaimana. Hal-hal seperti itu yang sering disampaikannya.[22]

Salah satu objek wisata syariah di Banda Aceh adalah Mesjid Raya Baiturrahman yang saat ini telah menjadi icon wisata Islami Aceh dan telah masuk dalam daftar 100 mesjid terindah di dunia. Saat ini juga Mesjid Raya Baiturrahman telah dilengkapi dengan basement untuk tempat wudhu (pria dan wanita), juga area parkir, serta telah dihiasi dengan 12 payung elekrik. Mesjid ini menjadi tempat wisata religi yang banyak dikunjungi karena keindahannya. Tidak sedikit wisatawan muslim dan non muslim ingin melihat langsung secara dekat keindahan mesjid ini. Akan tetapi ada peraturan-peraturan yang tidak sembarangan masyarakat bisa masuk. Seperti yang diungkapkan oleh pak Hamdan selaku kepala sekretariat Mesjid Raya Baiturrahman.

> “Wisata syariah kita disini pengunjung wisata mancanegara dan nusantara kita disini dalam lingkungan mesjid raya kita berlakukan wisata syariah. Artinya, kalau non muslim masuk ke lingkungan mesjid raya ini dia harus memakai pakaian muslim tapi karena

[21]Hasil wawancara peneliti dengan Nurhadi, Manager Hotel Rasamala Indah Setui, pada 11 Desember 2018

[22] Hasil wawancara peneliti dengan Maisarah, masyarakat Moh.Jam, kampung baru, Baiturrahman, kota Banda Aceh pada 29 Januari 2019

> pakaian muslim tidak ada, mereka tidak memakai pakaian muslim kita sediakan semacam jubah, baju panjang itu pakai disini. Karna dilarang masuk kedalam mesjid, hanya batas ditangga sajakita arahkan bagi yang bukan Islam memang tidak boleh masuk ke dalam mesjid ini. Terus sesudah mereka keliling liat-liat mesjid semuanya itu kemudian baju jubahnya dikembalikan pada petugas kita disini. Artinya, disini sangat berlaku wisata syariah. Sedangkan wisata nusantara baik dari kabupaten kota maupun dari provinsi lain kalau mau pergi kesini pakaiannya harus pakaian yang muslim sesuai dengan yang tertulis di pintu gerbang semua. Kalau seandainya ada juga yang memakai pakaian ketat, ini juga kita beri dua alternatif, kalau hanya pakai celana ketat kita kasih kain semacam sarung, ada kain yang kita sediakan, tapi kalau seandainya baju ketat celana ketat kita samakan dengan non muslim yaitu memakai jubah.Ada ketentuan atau peraturan memasuki lingkungan mesjid itu bagaimana saya yakin kita paham akan itu semua."[23]

Sama seperti halnya, kapal PLTD Apung juga menerapkan aturan-aturan secara syariah dengan cara mereka menyediakan dan memberikan seperti kain, scraf atau penutup untuk memfasilitasi pengunjung yang berpakaian kurang sopan dan kurang tertutup dalam konteks syariah. Seperti yang diungkapkan oleh Lina Herlina selaku Pelaku Objek Wisata.

> "Kalau disitus wisata ini memang secara realnya konsep syariah yang diterapkan secara detailnya seperti masalah pakaian yang tidak layak, nah ini juga kita fasilitasi oleh dinas. Mereka memberikan semacam kain, scraf atau penutup untuk memfasilitasi pengunjung yang berpakaian kurang sopan dalam konteks syariah. Jadi, tidak cuma membutuhkan sosialisasi, tetapi juga diberikan solusi seperti fasilitas tersebut. PLTD Apung sangat menerapkan prinsip wisata syariah ini. Tempat wisata yang mungkin satu-satunya mesium di Banda Aceh yang menerapkan konsep buka tutup setiap waktu azan menjelang zhuhur dan ashar selalu tutup. Kalau hari jumat tutup setengah hari jadi bukanya jam dua siang."[24]

Upaya yang terus dilakukan dinas pariwisata baik itu dari pemerintah daerah dibawah naungan mahkamah syariah, Wilayatul Hisbah, MPU untuk

---

[23]Hasil wawancara peneliti dengan Hamdan Syamsuddin, Kepala Sekretariat Mesjid Raya Baiturrahman, pada 17 Desember 2018.

[24]Hasil wawancara peneliti dengan Lina Herlina, pelaku objek wisata kapal PLTD Apung, pada 28 November 2018.

mensosialisasikan wisata syariah kepada masyarakat dan tidak sedikit dari masyarakat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan oleh Mahyana Abdullah selaku Tour Guide di kota Banda Aceh, sabang, dan Aceh Besar.

> "Persepsi tentang sosialisasi wisata syariah itu sekarang mungkin sudah mulai terasa gaungnya. Tapi lebih kepada masyarakat di luar artiannya untuk orang-orang yang masyarakat aceh sendiri itu sebenarnya belum begitu familiar dengan wisata syariah. Apalagi wisata syariah inikan perlu di dukung oleh segala aspek dari stake holdernya juga."[25]

Lina juga berpendapat bahwa tentunya juga ada yang harus bisa merasakan wisata syariah atau wisata halal seperti masyarakat yang memang berkecimpung di dunia pariwisata. Misalnya masyarakat yang berjualan, masyarakat yang punya usaha dan sebagainya. Jadi merekalah yang sebenarnya lebih dulu harus mengetahui apa itu wisata syariah dan bagaimana dengan wisata syariah itu sendiri. Untuk sosialisasinya harus terus dibina dan digaungkan sekeras-kerasnya sehingga juga masyarakat lebih mengenal wisata syariah dan cara implementasinya.[26]

Kurniawan mengungkapkan persepsinya terhadap sosialisasi wisata syariah yang sering dilakukan atau genjar dilakukan maka wisatawan atau pengunjung lebih dapat tertarik dengan daerah-daerah yang terdapat syariat islamnya berbeda dengan lainnya.[27]

---

[25]Hasil wawancara peneliti dengan Mahyana Abdullah, Tour Guide di kota Banda Aceh, sabang, dan Aceh Besar, pada 2 Desember 2018.

[26]Hasil wawancara peneliti dengan Mahyana Abdullah, Tour Guide di kota Banda Aceh, sabang, dan Aceh Besar, pada 2 Desember 2018

[27]Hasil wawancara peneliti dengan Kurniawan, masyarakat punge Blangcut, pada10 Desember 2018

Reza juga mengungkapkan seharusnya selain mengadakan sosialisasi dinas terkait juga harus lebih sering melakukan kontroling terhadap objek-objek wisata yang rentan terhadap kunjungan-kunjungan wisatawan yang non muhrim.[28]

Selaku masyarakat punge Blangcut, Anwar juga mengatakan persepsinya terhadap sosialisasi wisata syariah bahwa dinas pariwisata atau dinas yang terkait di dalamnya sudah sangat berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan pekerjaannya dalam upaya terus meningkatkan kemajuan pariwisata dengan melakukan kegiatan sosialisasi atau kegiatan lainnya. Hanya saja sebahagian masyarakat yang lainnya mereka kurang merespon dalam hal ini. Harusnya jika mereka lebih tanggap, ketika mungkin ada pengunjung atau pendatang dari luar yang ingin bertanya akan lebih mudah untuk berinteraksi.[29]

Berbeda halnya dengan syahrizal selaku ketua HPI yang mengungkapkan persepsinya mengenai sosialisasi wisata syariah yang memang harus terus dilakukan dan bahkan harus lebih sering di sosialisasikan agar pikiran-pikiran negatif yang muncul di benak masyarakat mengenai wisata dapat segera berubah menjadi sesuatu hal yang lebih positif.

> "Persepsi terhadap sosialisasi wisata syariah itu perlu terus dilakukan karena memang ada persepsi negatif bagi pihak masyarakat tertentu yang mereka masih memandang wisata itu sesuatu hal yang negatif dan justru dengan kita terus-menerus kita mengkampanyekan wisata syariah persepsi negatif itu sedikit demi sedikit akan terkikis dan kita akan membalikkan persepsi itu menjadi hal yang positif saya kira itu perlu dilakukan sosialisasi yang terus-menerus."[30]

---

[28] Hasil wawancara peneliti dengan Reza, masyarakat punge Blangcut, pada 29 Januari 2019

[29] Hasil wawancara peneliti dengan Anwar, masyarakat punge Blangcut, pada 29 Januari 2019

[30] Hasil wawancara peneliti dengan syahrizal, ketua HPI, pada 11 Desember 2018.

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Icut selaku duta wisata yang berfikir bahwa ada sebahagian masyarakat tidak mau mendengar bahkan tidak mau perduli mengenai pentingnya sosialisasi wisata syariah.

> "Persepsi tentang sosialisasi wisata syariah menurut saya bagi masyarakat lain mereka tidak mau mendengar mengenai sosialisasi ini jadi akankah lebih bagus diterapkan langsung sehingga masyarakat tau bagaimana dia harus memposisikan dirinya dan tau harus bertindak seperti apa."[31]

Selaku duta wisata, masyita mengatakan bahwa persepsi ia terhadap sosialisasi wisata syariah lebih ditekankan lagi bagi kalangan mahasiswa, karena menurutnya tidak ada salahnya jika mahasiswa lebih bisa mengembangkan wisata syariah.

> "Persepsi saya terhadap sosialisasi wisata syariah di Banda Aceh dari semenjak saya mulai sadar dan paham akan wisata syariah hingga kini sudah makin berkembang dan mulai adanya penerapan sosialisasi-sosialisasi wisata syariah yang menggunakan beberapa tahapan yang tahapan tersebut tentunya untuk memberikan pemahaman dan juga kemajuan bagi kita masyarakat yang ada dikota Banda Aceh ini sendiri. Namun menurut saya bagi kalangan mahasiswa sendiri sosialisasi wisata syariah itu belum terlalu ditekankan kepada masyarakat stake holder dan pihak-pihak yang tergolong dalam wisata syariah pihak-pihak yang memajukan memperkenalkan yang ada di lingkup wisata syariah. Namun seharusnya kita juga mengenalkan wisata syariah kepada masyarakat. Mengapa? Karena terkadang mahasiswa sendiri juga memiliki akses atau sosialisasi dengan pihak di luar Banda Aceh atau diluar Aceh dan pihak-pihak dari luar yang mana dengan cara tersebut kita juga bisa memberikan penerapan pemahaman tentang wisata syariah yang ada di Banda Aceh kepada kalangan-kalangan atau kenalan kita yang ada diluar jadi tidak menutup kemungkinan dari mahasiswa sendiri juga bisa memacu atau "memancing" wisatawan, turis dan sebagainya untuk lebih tertarik akan wisata syariah yang ada di kota Banda Aceh. Tapi jika dilihat dari sosialisasi orang-orang terkait disekitaran wisata syariah sudah sering adanya sosialisasi dan tidak menutup kemungkinan juga bagi masyarakat-masyarakat yang ada diluar daripada lingkup wisata syariah dalam artian diluar daripada pergerakannya di wisata syariah juga tidak menutup kemungkinan dari

[31] Hasil wawancara peneliti dengan Cut Putri Zakia Maulida, Duta Wisata, pada 1 Desember 2018.

mereka juga bisa mewujudkan wisata syariah lebih maju kedepannya."[32]

Dari penjelasan diatas mengenai persepsi masyarakat mengenai sosialisasi wisata syariah, mayoritasnya bahwa persepsi masyarakat lokal terhadap sosialisasi wisata syariah di Banda Aceh terdapat banyak perbedaan dimana dari perbedaan-perbedaan tersebut lebih ditujukan kepada Dinas Pariwisata atau lembaga-lembaga terkait yang berada di bawah naungan Mahkamah Syariah, Wilayatul Hisbah (WH), MPU untuk terus melakukan atau sering menyelenggarakan sosialisasi tidak hanya pada bidang-bidang yang bergerak di pariwisata saja akan tetapi perlu didukung oleh segala aspek dari stake holdernya agar masyarakat lebih mengenal wisata syariah dan cara implementasinya. Dengan sering diadakan sosialisasi tersebut maka masyarakat-masyarakat yang mempunyai pikiran-pikiran negatif terhadap wisata bisa berubah opininya dengan cara berfikir positif.

C. Analisis Data dan Pembahasan

1. Pembahasan

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut,dapat penulis analisis dan mengambil kesimpulan bahwa persepsi merupakan proses mengetahui atau mengenal objek dan kejadian objektif dengan bantuan indra. Persepsi juga dapat diartikan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang di peroleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

[32]Hasil wawancara peneliti dengan Siti Masyitah, Duta Wisata, pada 29 November 2018

Menurut Leaviit, pengertian persepsi menjadi dua bagian, yaitu persepsi dalam arti sempit dan persepsi dalam arti luas. Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.[33]

Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimuli yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantunya untuk memahami lingkungannya.[34] Dapat dikatakan bahwa setiap orang mempunyai pandangan tersendiri dalam memandang dunianya.

Oleh karena itu apa yang dipersepsikan pada suatu waktu tertentu akan tergantung, bukan saja pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus itu. Seperti pengalaman-pengalaman sensoris kita yang terdahulu, perasaan pada waktu itu, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan, sikap dan tujuan. Kalau di satu pihakproses kognitif saling berkaitan satu sama lain.

Seperti halnya persepsi masyarakat lokal terhadap sosialisasi wisata syariah di Banda Acehterdapat banyak perbedaan dimana dari perbedaan-perbedaan tersebut banyak dari masyarakat yang berharap kepada Dinas

---

[33] Harold J Leaviit. *Psikologi Manajemen*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1968), hal. 63.

[34] Sarlito Wirawan Sarwono,*Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada2013), hal. 85-86.

Pariwisata atau lembaga-lembaga terkait yang berada di bawah naungan seperti Mahkamah Syariah, Wilayatul Hisbah (WH), MPU untuk terus dilakukan atau sering menyelenggarakan sosialisasi tidak hanya pada bidang-bidang yang bergerak di pariwisata saja akan tetapi perlu didukung oleh segala aspek dari stakeholdernya agar masyarakat lebih mengenal wisata syariah dan cara implementasinya.

2. Analisis dengan Teori S-O-R

Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Menurut pendapat Hovland, Jenis dan kelley sebagaimana dikutip oleh Effendy, menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. Ketiga variabel tersebut menunjukkan perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu. Dari tiga unsur tersebut ialah stimulus (S) merupakan pesan, organisme (O) adalah pihak penerima (*receiver)* pesan, dan respon (R) adalah akibat atau pengaruh yang terjadi dinyatakan dari perasaan menyukai atau tindakan terhadap pesan setelah melalui proses perhatian, pengertian, penerimaan yang dilakukan oleh *receiver*, adapun keterkaitan model S-O-R dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Stimulus yang dimaksud adalah sosialisasi wisata syariah di Banda Aceh.
b. Organisme yang dimaksud adalah masyarakat lokal di Banda Aceh.
c. Respon yang dimaksud adalah persepsi masyarakat terhadap sosialisasi wisata syariah di Banda Aceh yang diberikan oleh Dinas Pariwisata Banda Aceh.

Hosland, sebagaimana dikutip oleh Effendy, Onong Uchjana mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakikatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:

a. Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
b. Apabila stimulus sudah mendapatkan perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dilanjutkan kepada proses berikutnya.
c. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
d. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti, kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolah dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap.

Teori ini berdasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsangan *(stimulus)* yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi *(sources)* misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.[35]

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya respon masyarakat terhadap sosialisasi wisata syariah di Banda Aceh sudah berjalan dengan baik karena didukung oleh penerapan-penerapan syariat islam seperti yang termaktub dalam Qanun Nomor 5 Tahun 2000 tentang pelaksanaan syariat islam. Hanya saja kepada dinas pariwisata atau lembaga terkait yang bergerak di bidang pariwisata maupun syariatnya untuk lebih sering dilakukan kontroling terhadap objek-objek wisata yang rentan terhadap kunjungan-kunjungan wisatawan yang non-muhrim dan tidak mengindahkan nilai-nilai syariah tersebut.

[35]Effendy, OnongUchjana*Ilmu, TeoridanFilsafatKomunikasi,* Cet. Ke3 (Bandung: Citra AdityaBakti, 2003), hal. 189.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang persepsi masyarakat lokal terhadap sosialisasi wisata syariah di Kota Banda Aceh, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Dinas pariwisata kota Banda Aceh melakukan sosialisasi mengenai wisata syariah kepada masyarakat, masyarakat tersebut merupakan masyarakat pariwisata, pelaku atau pengusaha dibidang pariwisata. Sosialisasi dilakukan dengan memberikan informasi mengenai bagaimana menjalankan pariwisata yang sesuai dengan syariat islam. Sosialisasi dilakukan dengan cara seminar, menyebarkan informasi melalui media baik media sosial maupun media massa, serta melakukan diskusi secara *face to face*.
2. Dari hasil sosialisasi yang dilakukan oleh dinas pariwisata kota Banda Aceh, menimbulkan sejumlah persepsi dimasyarakat. Secara keseluruhan masyarakat atau pelaku usaha mempersepsi bahwa upaya sosialisasi sangat tepat dan sangat dibutuhkan, jika tidak disosialisasi tentang wisata syariah maka pemahaman masyarakat sangat keliru. Masyarakat menilai bahwa wisata itu hanya jalan-jalan, makan-makan sehingga terabaikan hal yang substantif yaitu hubungan manusia dengan tuhan, dengan adanya sosialisasi tentang wisata syariah, maka masyarakat bisa menyajikan wisata yang bernilai ibadah.

B. Saran

Adapun saran-saran dalam penelitian ini antara lain:

1. Diharapkan kepada dinas pariwisata kota Banda Aceh dapat menyusun strategi komunikasi untuk sosialisasi lebih efektif, selain itu waktu sosialisasi ditambahkan menjadi lebih rutin, dan dalam bentuk yang lebih bervariatif.
2. Diharapkan kepada masyarakat atau pelaku usaha wisata agar mencari informasi yang baik dan benar agar konsep wisata halal dapat berjalan efektif serta mengandung nilai-nilai syariah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Arbi, Armawati. *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*. Jakarta: Amzah,2012.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Akbar, Purnomo Setiady., dan Usman Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Achmadi, Abu., dan Narbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Baran, Paul B. Sosiologi Jilid I, Ed. 6 Jakarta: Erlangga, 1984.

Bawazir, Tohir. *Panduan Praktis Wisata Syariah.*Cipinang: Pustaka Al-Kautsar, 2013.

Canggara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya.* Semarang: Toha Putera, 1989.

Fajar, Marheni. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research,* Jilid I dan II. Yogyakarta: Andy Orset, 1989

Hartono, DKK.*Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Leavit, Harold J. *Psikologi Manajemen.* Jakarta: Erlangga, 1968.

Marefa, *"Prospek Pengembangan Wisata Islami di Banda Aceh,"* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017).

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Muchsin, Misri A, DKK. *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial dan Humaniora*. B.Aceh: Lhee Sagoe Press, 2015.

Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara,1995.

_____, *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Mulyana, Dedi. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

_____,*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

M. Darmansyah, DKK. *Ilmu Sosial Dasar (Kumpulan Essei)*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008

Nasution.*Sosiologi Pendidikan.*Jakarta:Bumi Aksara, 2011.

Narwoko, Dwi. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan.* Jakarta: Kencana, 2013.

Rahmat, Jalluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya, 1990

Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam.* Jakarta: Kencana, 2004.

Sugiyuno. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Taufik, Tata. *Etika Komunikasi Islam.* Bandung: Pustaka Setia. 2012.

Uchjana, Effendy Onong. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar).* Yogyakarta: Andi, 2003.

Jurnal:

Ade Suherlan, *"Persepsi Masyarakat Jakarta Terhadap Islamic Tourism."* The Journal Of Tauhidinomics. 2015. Vol. I, No. 1, diakses September 2018.

Ratna Murtini, "*Pengembangan Wisata Syariah Di Kota Banda Aceh,"* (Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, 2018). Repositori.usu.ac.id. diakses September 2018.

Rizka, R.*"Persepsi Konsumen Tentang Wisata Syariah Dan Pengaruhnya Terhadap Minat Berkunjung"* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung (2016). digilib.unila.ac.id. diakses September 2018.

Internet:

Arsip Artikel (indonesiakaya.com), diakses tanggal 20 Desember 2018.

Arsip Artikel (bandaacehtourism.com), diakses tanggal 20 Desember 2018.

website resmi Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh, *Dispar.bandaacehkota.go.id*. Diakses pada tanggal 23 Desember 2018.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.5310/Un.08/FDK/KP.00.4/11/2018

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 5 Desember 2017

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Fajri Chairawati, S. Pd. I., MA..... (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Rusnawati, S.Pd., M.Si ..... (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKU Skripsi:
Nama : Zulya Asyifa
NIM/Jurusan : 140401140/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Sosialisasi Wisata Syariah di Banda Aceh*

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 15 November 2018 M
7 Rabi'ul Awal 1440 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Fakhri

Nomor : Istimewa
Lamp : 1 (satu) eks.
Hal : **Permohonan Surat Keterangan Revisi Judul Skripsi**

Kepada,
Yth. Bapak Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

di –

Darussalam – Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Zulya Asyifa
NIM	: 140401140
Sem / Jur	: IX / Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) / Komunikasi
No. Hp	: 085216168471
Judul Skripsi	: ***Persepsi Masyarakat Tempatan Terhadap Sosialisasi Wisata Syariah di Banda Aceh dan Aceh Besar.***

Dengan ini memohon kepada Bapak berkenan kiranya merevisi judul skripsi saya menjadi:

Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Sosialisasi Wisata Syariah di Banda Aceh.

Sebagai bahan pertimbangan Bapak, bersama ini turut saya lampirkan:

1 (satu) lembar fotokopi SK yang telah dilegalisir.

Demikian surat permonan ini saya sampaikan, atas perhatian dan pertimbangan Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Darussalam, 07 November 2018
Pemohon,

Zulya Asyifa
NIM. 140401140

Mengetahui/menyetujui,

Pembimbing Utama,	pembimbing kedua,
Fajri Chairawati, S.Pd. I., MA	**Rusnawati S.Pd., M.Si**
NIP. 19790330 200312 2 002	***NIP. 19770309 200912 2 003***

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.5573/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2018 Banda Aceh, 26 November 2018
Lamp : -
Hal : ***Mohon Surat Rekomendasi Penelitian***

Kepada
Yth, **Kepala Badan KESBANGPOL Kota Banda Aceh**

di –

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim	: **Zulya Asyifa / 140401140**
Semester/Jurusan	: IX / Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Alamat sekarang	: Jl. Tomat II No. 65 Komplek Perumahan Meusara Agung Desa Gue Gajah Keutapang Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di :

- **Kepala Kantor Dinas Kebudayaan da Paraiwisata Kota Banda Aceh**
- **Pimpinan Umum Pengurus Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh**
- **Pimpinan Umum Pengurus Masjid Baiturrahim Ulee Lheu Banda Aceh**
- **Manager Hotel Rasamala Indah Seutui Kota Banda Aceh**

dalam rangka Penulisan Skripsi dengan judul ***"Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Sosialisasi Wisata Syariah di Banda Aceh."*** Sehubungan dengan maksud di atas kami mohon agar Bapak dapat memberikan izin kepada yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Yusri

PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Twk. Hasyim Banta Muda No. 1 Telepon (0651) 22888
Faxsimile (0651) 22888, Website : Http://kesbangpol.bandaacehkota.go.id. Email : kesbangpolbna@ymail.com

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 070 / *636*

Dasar : - Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor; 64 Tahun 2011, Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

- Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 66 Tahun 2016, tentang Susunan Organisasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.

Membaca : Surat dari Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor: B.5573/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2018 Tanggal 26 November 2018 tentang Permohonan Rekomendasi Penelitian.

Memperhatikan : Proposal Penelitian yang Bersangkutan

Dengan ini memberikan Rekomendasi untuk melakukan Penelitian kepada :

Nama : Zulya Asyifa

Alamat : Jl. Tomat II No. 45 Komplek Perumahan Meusara Agung, Gampong Gue Gajah, Kec. Darul Imarah Kab. Aceh Besar

Pekerjaan : Mahasiswi

Kebangsaan : WNI

Judul Penelitian : Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Sosialisasi Wisata Syariah di Banda Aceh.

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Sosialisasi Wisata Syariah di Banda Aceh. (Pengumpul dan Wawancara)

Tempat/Lokasi/ Daerah Penelitian : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh

Tanggal dan/atau Lamanya Penelitian : 3 (tiga) bulan

Bidang Penelitian : -

Status Penelitian : Baru

Penanggung Jawab : Yusri (Wakil Dekan I)

Anggota Peneliti : -

Nama Lembaga : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Sponsor : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam rekomendasi penelitian.

2. Peneliti menyampaikan rekomendasi penelitian kepada Instansi/Lembaga/SKPD/Camat yang menjadi tempat/lokasi penelitian.

3. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan Rekomendasi Penelitian dimaksud.

4. Harus mentaati semua ketentuan peraturan Perundang-undangan, norma-norma atau adat istiadat yang berlaku.

5. Tidak melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi bangsa atau keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

6. Surat Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila ternyata pemegang Surat ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

7. Asli dari Surat Rekomendasi Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

8. Peneliti melaporkan dan menyerahkan hasil penelitian kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada Tanggal : 13 Desember 2018

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KOTA BANDA ACEH,

PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Faisal, S.STP
Pembina Tk. I/ NIP.19780101 199810 1 001

Tembusan :
1. Walikota Banda Aceh;
2. Para Kepala SKPD Kota Banda Aceh;
3. Para Camat Dalam Kota Banda Aceh;
4. Pertinggal.

PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH

DINAS PARIWISATA

Jalan Sultan Iskandar Muda No. 4 Telepon (0651) 8052020, Banda Aceh

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 800/249/2018

Kepala Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: **Zulya Asyifa**
NIM	: 140401140
Jurusan	: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Telah selesai melakukan penelitian pada Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dan Pengumpulan data dari tanggal 13 Desember 2018 dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul **" Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Sosialisasi Wisata Syariah di Banda Aceh"**

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya .

Banda Aceh, 20 Desember 2018
Kepala Dinas Pariwisata
Kota Banda Aceh

PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH DINAS PARIWISATA

Drs. Rizha, MM
Pembina Utama Muda/ NIP 19641225 199503 1 001

PERTANYAAN KEPADA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

BANDA ACEH

A. Sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh terhadap Wisata Syariah

1. Apa definisi wisata syariah dalam pengertian Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh ?
2. Adakah sosialisasi wisata syariah yang dilakukan Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh ?
3. Bagaimana strategi Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dalam mensosialisasi wisata syariah ?
4. Jenis kegiatan apa yang telah dilakukan Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dalam mensosialisasi wisata syariah ?
5. Bagaimana bentuk informasi yang di sampaikan oleh Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dalam mensosialisasi wisata syariah ?
6. Siapa saja yang mensosialisasikan wisata syariah selain Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh ?
7. Media apa yang digunakan dalam mensosialisasikan wisata syariah ?
8. Apakah dalam mensosialisasikan wisata syariah dilakukan secara rutin atau bertahap ?
9. Apakah sosialisasi wisata syariah yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh berjalan efektif ?
10. Apa kendala dalam mensosialisasi wisata syariah kepada masyarakat ?

PERTANYAAN KEPADA MASYARAKAT LOKAL / PENGUSAHA PARIWISATA BANDA ACEH

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang wisata syariah ?
2. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai wisata syariah ?
3. Apakah Bapak/Ibu mendapat sosialisasi tentang wisata syariah yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh ?
4. Darimana saja informasi tentang wisata syariah yang Bapak/Ibu terima ?
5. Seberapa sering Bapak/Ibu mendapat informasi dari Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh tentang sosialisasi wisata syariah ?
6. Siapa saja yang memberikan sosialisasi wisata syariah kepada Bapak/Ibu selain Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh ?
7. Adakah bentuk kegiatan lainnya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh selain mengadakan sosialisasi wisata syariah ?
8. Pesan seperti apa yang diberikan oleh Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dalam mensosialisasikan wisata syariah ?
9. Apakah di tempat wisata ini menerapkan prinsip wisata syariah dan seperti apa contohnya ?
10. Apakah disini memiliki komunitas pok darwis (kelompok sadar wisata) ?

Dokumentasi Hasil Penelitian

Foto saat wawancara dengan pak Asnawi Z, ST. M.Si

Kabid Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh

Foto saat wawancara dengan M. Syaputra, Kasi Program Disbudpar Aceh

foto saat wawancara dengan Lina Herlina, pelaku objek wisata Kapal PlTD Apung

foto saat wawancara dengan pak Nurhadi, Manager Hotel Rasamala Indah seutui

foto saat wawancara dengan, pak Hamdan Syamsuddin kepala sekretariat Mesjid Raya Baiturrahman

foto saat wawancara dengan pak Syahrizal, Ketua HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia)

foto saat wawancara dengan kak mahyana Abdullah, Tour Guide

Siti Masyitah, Duta wisata

Cut Putri Zakia Maulida, Duta Wisata

Data Muallaf yang masuk Islam di Mesjid Raya Baiturrahman

wisatawan yang berkunjung ke mesjid Raya Baiturrahman tahun 2016

Logo sertifikasi halal MPU Aceh

logo sertifikasi halal MUI

XL Axiata 21.03 25%
dinaspariwisatabandaaceh
dinaspariwisatabandaaceh
53 suka
dinaspariwisatabandaaceh Dinas pariwisata kota banda aceh kembali mengadakan sosialisasi bagi

XL Axiata 21.03 25%
dinaspariwisatabandaaceh
dinaspariwisatabandaaceh
53 suka
dinaspariwisatabandaaceh Dinas pariwisata kota banda aceh kembali mengadakan sosialisasi bagi

XL Axiata 21.03 25%
dinaspariwisatabandaaceh
dinaspariwisatabandaaceh
SOSIALISASI
BAGI KELOMPOK SADAR WISATA, TOKOH ADAT SERTA TOKOH PEMUDA DALAM RANGKA WISATA HALAL
53 suka
dinaspariwisatabandaaceh Dinas pariwisata kota banda aceh kembali mengadakan sosialisasi bagi

XL Axiata 21.05 24%
dinaspariwisatabandaaceh
dinaspariwisatabandaaceh
dpmptsp_bna
ULEE LHEU
MASJID RAYA BAITURRAHMAN
MUSEUM TSUNAMII
PASSPORT
DPMPTSP
37 suka
dinaspariwisatabandaaceh #Repost @dpmptsp_bna (@get_repost)

XL Axiata
21.07
24%
dinaspariwisatabandaaceh
dinaspariwisatabandaaceh
61 suka
dinaspariwisatabandaaceh Kabid promosi pemasaran bersama kasie pelayanan informasi melakukan diskusi Pariwisata dengan stake holder Pariwisata, tentang persiapan event putroe phang art n music weekend show II
#bandaacehtourism
#disparkotabandaaceh

XL Axiata
21.07
24%
dinaspariwisatabandaaceh
dinaspariwisatabandaaceh
72 suka
dinaspariwisatabandaaceh Diskusi dan sharing dengan delegasi dari CoMU (community based mutual reconstriksi acceleration) dalam rangka program pariwisata kreatif berbasis komunitas di kota Banda Aceh
#charmingbandaaceh
#ayokebandaaceh

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama lengkap : Zulya Asyifa
2. Tempat/ Tgl. Lahir : Banda Aceh, 04 Desember 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 140401140
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Keutapang II
   a. Kecamatan : Darul Imarah
   b. Kabupaten/Kota : Aceh Besar
   c. Provinsi : Aceh
8. No.Telp/ Hp : 0852 1616 8471

Riwayat Pendidikan

9. SD : MIN Teuladan Lamteumen,Tahun Lulus: 2008
10. SMP : SMPN 1 Banda Aceh, Tahun Lulus: 2011
11. SMA : SMAN 7, Tahun Lulus: 2014
12. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry, Tahun Lulus : 2019

Orang Tua/ Wali

13. Nama ayah : Zulkarnaini
14. Nama ibu : Nurhasanah
15. Pekerjaan orang tua :
    a. Ayah : Wiraswasta
    b. Ibu : PNS
16. Alamat orang tua : Keutapang II
    a. Kecamatan : Darul Imarah
    b. Kabupaten/Kota : Aceh Besar
    c. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 2 Januari 2019
Penulis,

Zulya Asyifa